

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG**

**MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY***

**(Studi pada Perusahaan Barang Konsumen Non Primer  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S1**

**Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh :  
Muhammad Putra Fandika  
NIM : 3140200099**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG  
2024**

**HALAMAN JUDUL**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY***

**(Studi pada Perusahaan Barang Konsumen Non Primer  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**



**Disusun Oleh :**  
**Muhammad Putra Fandika**  
**NIM : 31402000099**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI**  
**SEMARANG**  
**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

**“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY*”  
(Studi pada Perusahaan Barang Konsumen Non Primer  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Disusun Oleh :  
**Muhammad Putra Fandika**  
NIM. 31402000099

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya  
dapat diajukan dihadapan sidang panita ujian skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 27 Agustus 2024

Pembimbing,



Dr. Edy Suprianto, S.E., M.Si., Akt

NIK. 211406018

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**  
**AUDIT DELAY**

**Disusun Oleh:**

**Muhammad Putra Fandika**

**NIM: 31402000099**

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 3 September 2024

**Susunan Dewan Penguji**


Pembimbing

  
Dr. Edy Suprianto, SE., M.Si., Akt., CA  
NIK: 211406018

Penguji 1

  
Dr. H. M. Jafar Shodiq, SE., S.Si., M.Si  
NIK: 211498009

Penguji 2

  
Hani Werdi Apriyanti, SE., M.Si., Akt., CA  
NIK: 211414026

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Akuntansi

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, SE., M.Si, Ak, CA  
NIK: 211403012

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Putra Fandika

NIM : 31402000099

Jurusan : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay***” adalah benar – benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam penelitian skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil dari plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas hal tersebut.

Semarang, 9 September 2024



Muhammad Putra Fandika  
NIM. 31402000099

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas anugerah dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan pra skripsi yang berjudul "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay***". Penulisan pra skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung. Penulis sadar bahwa dalam proses penulisan pra skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, dan motivasi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Heru Sulistyو, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Provita Wijayanti, SE., M.Si., Akt., CA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Edy Suprianto, SE., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan masukan serta arahan dengan baik sehingga penyusunan pra-skripsi ini mendapatkan hasil yang maksimal.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Papah, Mamah, Mba, Mas dan keluarga tercinta atas kasih sayang, doa yang tiada henti serta dukungan moril dan material.
6. Kepada pemilik NIM 31402000113 yang senantiasa mendengarkan keluh kesah, memberikan dukungan, motivasi, dan menemani penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

7. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi. Namun, besar harapan penulis agar skripsi dapat bermanfaat kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih baik lagi.

Semarang, 09 September 2024  
Peneliti,

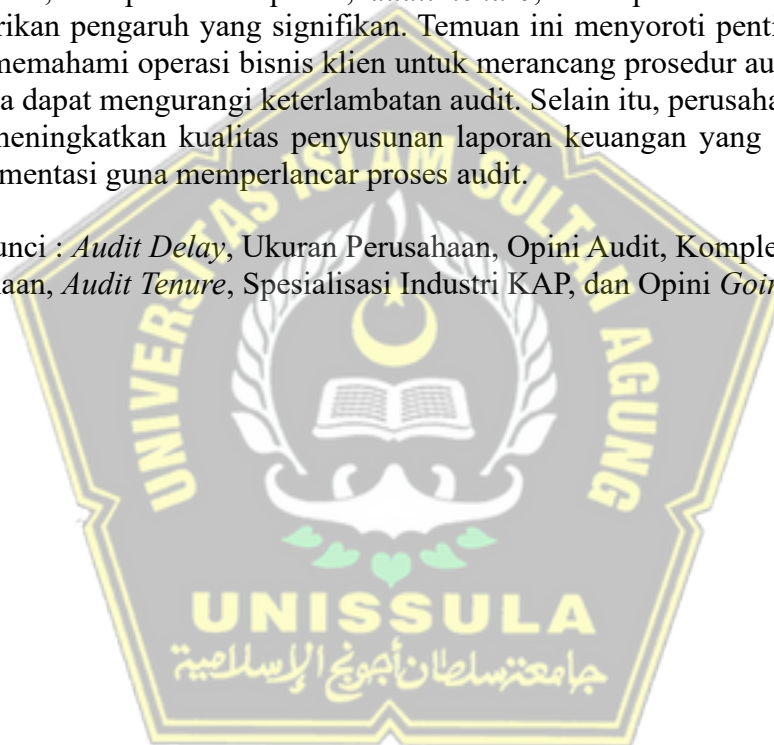
Muhammad Putra Fandika



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit, dengan fokus pada variabel seperti ukuran perusahaan, opini audit, kompleksitas operasi, *audit tenure*, spesialisasi industri KAP, dan opini *going concern*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Data dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022, dengan metode purposive sampling dan total sampel sebanyak 358 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit dan opini *going concern* secara signifikan mempengaruhi *audit delay*, sedangkan variabel ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, *audit tenure*, dan spesialisasi industri tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menyoroti pentingnya auditor dalam memahami operasi bisnis klien untuk merancang prosedur audit yang tepat, sehingga dapat mengurangi keterlambatan audit. Selain itu, perusahaan disarankan untuk meningkatkan kualitas penyusunan laporan keuangan yang sistematis dan terdokumentasi guna memperlancar proses audit.

Kata Kunci : *Audit Delay*, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Kompleksitas Operasi Perusahaan, *Audit Tenure*, Spesialisasi Industri KAP, dan Opini *Going Concern*.





## ABSTRACT

*This study aims to analyze the factors that influence audit delays, focusing on variables such as company size, audit opinion, operational complexity, audit tenure, KAP industry specialization, and going concern opinion. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis methods. Data were collected from the financial statements of companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2020-2022, using a purposive sampling method and a total sample of 358 companies. The results of the study indicate that audit opinion and going concern opinion significantly affect audit delays, while the variables of company size, operational complexity, audit tenure, and industry specialization do not have a significant effect. These findings highlight the importance of auditors in understanding the client's business operations in order to design appropriate audit procedures, so as to reduce audit delays. In addition, companies are advised to improve the quality of the preparation of systematic and documented financial statements in order to facilitate the audit process.*

*Keywords : Audit Delay, Company Size, Audit Opinion, Company Operation Complexity, Audit Tenure, KAP Industry Specialization, and Going Concern Opinion.*



## INTISARI

Laporan keuangan tahunan merupakan instrumen penting bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai kinerja perusahaan. Meskipun Bursa Efek Indonesia (BEI) telah memperketat peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan, masih terdapat perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, dengan fokus pada variabel ukuran perusahaan, opini audit, kompleksitas operasi perusahaan, *audit tenure*, spesialisasi industri Kantor Akuntan Publik (KAP), dan opini *going concern*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda. Sampel penelitian ini terdiri dari 358 perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2022, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian membuktikan bahwa opini audit dan opini *going concern* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *audit delay*, sementara ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, *audit tenure*, dan spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa faktor seperti ukuran perusahaan dan kompleksitas operasi tidak berdampak pada *audit delay*, perhatian khusus perlu diberikan pada opini audit dan *going concern*. Auditor disarankan untuk lebih memahami operasi bisnis klien agar dapat merancang prosedur audit yang tepat, sehingga mengurangi *audit delay*. Sementara itu, perusahaan perlu

meningkatkan kualitas penyusunan laporan keuangan agar proses audit dapat berlangsung lebih efisien.

Penelitian ini juga memberikan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya, di antaranya adalah penambahan variabel bebas seperti reputasi audit, kualitas audit, dan *fee* audit, serta memperluas objek penelitian mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pola *audit delay*.



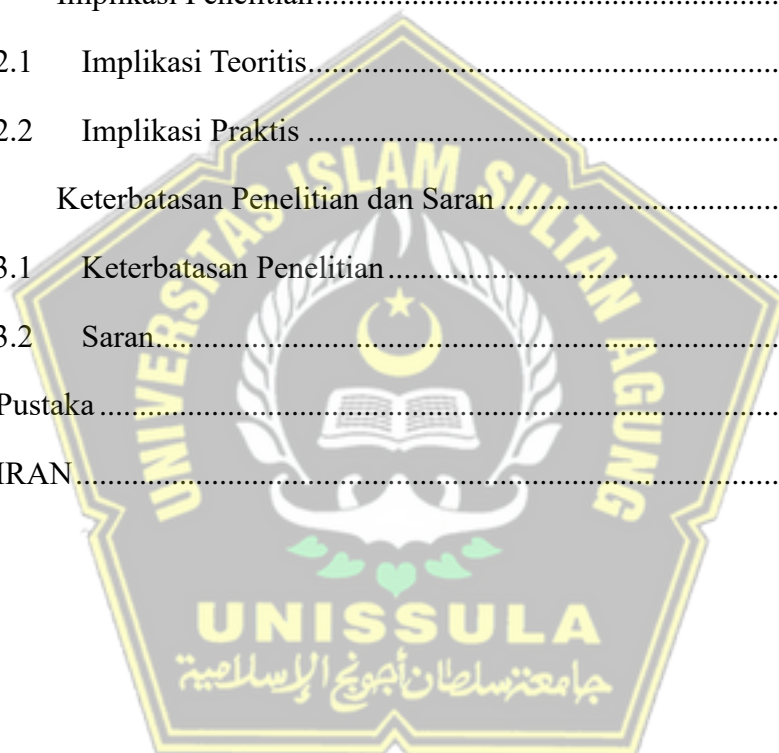
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
INTISARI.....	x
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4. Tujuan Penelitian.....	8
1.5. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Kepatuhan ( <i>Compliance Theory</i> ).....	11
2.2. Variabel Penelitian.....	12
2.2.1 <i>Audit Delay</i> .....	12

2.2.2	Ukuran Perusahaan.....	13
2.2.3	Opini Audit.....	13
2.2.4	Kompleksitas Operasi Perusahaan .....	14
2.2.5	<i>Audit Tenure</i> .....	14
2.2.6	Spesialisasi Industri KAP.....	15
2.2.7	Opini <i>Going Concern</i> .....	16
2.3.	Penelitian Terdahulu.....	16
2.4.	Pengembangan Hipotesis .....	22
2.4.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> .....	22
2.4.2	Pengaruh Opini Audit Terhadap <i>Audit Delay</i> .....	23
2.4.3	Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> .....	24
2.4.4	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Audit Delay</i> .....	25
2.4.5	Pengaruh Spesialisasi Industri KAP Terhadap <i>Audit Delay</i> .....	26
2.5.6.	Pengaruh Opini <i>Going Concern</i> Terhadap <i>Audit Delay</i> .....	27
2.5.	Kerangka Penelitian .....	29
BAB III	.....	30
METODE PENELITIAN	.....	30
3.1.	Jenis Penelitian.....	30
3.2.	Populasi dan Sampel .....	30
3.3.	Sumber dan Jenis Data .....	31
3.4.	Metode Pengumpulan Data .....	31
3.5.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	32
3.5.1	Variabel Dependen (Variabel Terikat).....	32
3.5.2	Variabel Independen (Variabel Bebas).....	33

3.6.	Metode Analisis Data .....	37
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	37
3.6.2	Uji Asumsi Klasik .....	38
3.6.3	Uji Hipotesis .....	40
BAB IV .....		43
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		43
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	43
4.2.	Hasil Analisis Data .....	44
4.2.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	44
4.3.	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	49
4.3.1	Uji Normalitas .....	49
4.3.2	Uji Multikolinearitas .....	52
4.3.3	Uji Autokorelasi .....	53
4.3.4	Uji Heteroskedastisitas .....	54
4.4.	Analisis Regresi Linear Berganda.....	55
4.5.	Uji Kelayakan Model .....	57
4.5.1	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistika F).....	57
4.5.2	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	58
4.6.	Pengujian Hipotesis.....	58
4.6.1	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	58
4.7.	Pembahasan Hasil Penelitian .....	60
4.7.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> .....	60
4.7.2	Pengaruh Opini Audit Terhadap <i>Audit Delay</i> .....	61
4.7.3	Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> .....	62

4.7.4	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Audit Delay</i> .....	63
4.7.5	Pengaruh Spesialisasi Industri KAP Terhadap <i>Audit Delay</i> .....	64
4.7.6	Pengaruh Opini <i>Going Concern</i> Terhadap <i>Audit Delay</i> .....	65
BAB V .....		67
PENUTUP .....		67
5.1	Kesimpulan.....	67
5.2	Implikasi Penelitian.....	68
5.2.1	Implikasi Teoritis.....	68
5.2.2	Implikasi Praktis .....	69
5.3	Keterbatasan Penelitian dan Saran .....	69
5.3.1	Keterbatasan Penelitian.....	69
5.3.2	Saran.....	70
Daftar Pustaka .....		71
LAMPIRAN.....		76



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel.....	43
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	44
Tabel 4.3 Hasil Frekuensi Opini Audit.....	45
Tabel 4.4 Hasil Frekuensi Kompleksitas Operasi Perusahaan .....	45
Tabel 4.5 Hasil Frekuensi Audit Tenure .....	45
Tabel 4.6 Hasil Frekuensi Spesialisasi Industri KAP.....	46
Tabel 4.7 Hasil Frekuensi Going Concern .....	46
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas.....	50
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas (Setelah Penghapusan Outlier).....	51
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas.....	52
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokolerasi.....	53
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	54
Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	55
Tabel 4.14 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	57



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 .....	3
Gambar 2.1 .....	29



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Suteja, 2018). Supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan, laporan keuangan harus disajikan dengan wajar. Oleh karena itu, laporan keuangan harus bebas dari kesalahan penyajian yang bersifat material dan penyajiannya harus sama dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan (Ver dan Ahmad, 2023).

Menurut IAI, manajemen perusahaan bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen sekaligus untuk meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan, manajemen juga menggunakan jasa auditor independen untuk memeriksa dan memastikan kewajaran serta kesesuaian laporan keuangan dengan Standar Akuntansi Keuangan. Proses ini disebut dengan audit (Ver dan Ahmad, 2023).

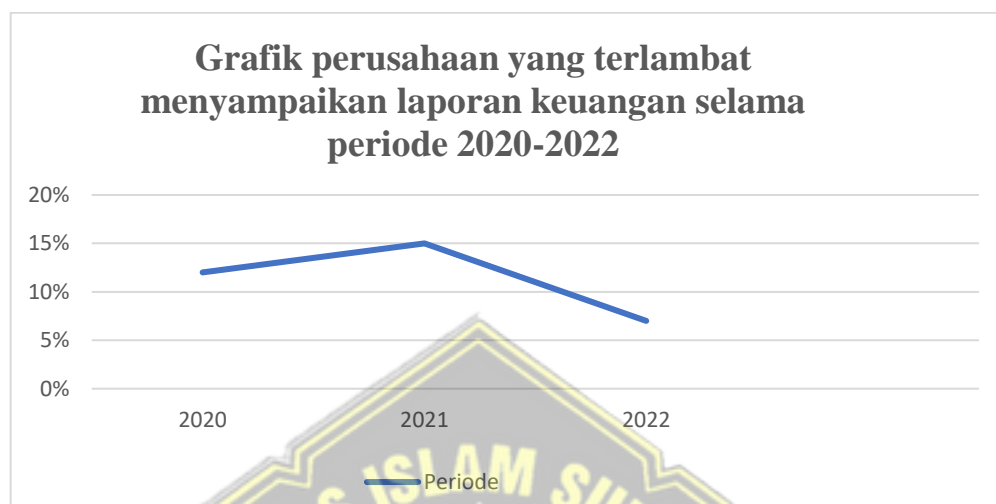
Proses audit merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu karena pemeriksaan dari auditor independen atas laporan keuangan diwajibkan memenuhi standar profesi dan akuntabilitas untuk opini audit (Gustiana dan Rini, 2022). Hal ini karena banyaknya transaksi yang harus diaudit, kerumitan dari transaksi dan pengendalian internal yang lemah, mengakibatkan adanya jarak waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit atas laporan keuangan. Jarak

waktu audit ini dikenal dengan *audit delay*. Adanya jarak waktu antara tanggal laporan keuangan yang dibuat perusahaan mengindikasikan lamanya proses audit oleh auditor. Semakin lama auditor membutuhkan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay* (Hasanah dan Estiningrum, 2022).

Berdasarkan regulasi yang dibuat oleh BEI termasuk peraturan dan Undang-Undang pasar modal bersifat wajib dipatuhi untuk seluruh emiten yang tercatat pada BEI. Ketentuan penyampaian laporan keuangan diatur dalam Keputusan Direksi Bursa Efek Kep-00066/BEI/09-2022 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan disertai laporan auditor independen yang dilaporkan secara tepat waktu yakni paling lama akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tahun tutup buku perusahaan.

Meskipun pihak BEI telah memperketat peraturan mengenai laporan keuangan tahunan, namun terdapat beberapa perusahaan yang masih terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Fenomena terkait *audit delay* terjadi pada PT Golden Flower Tbk (POLU) yang diberhentikan sementara perdagangan efek (suspensi) sejak sesi I perdagangan 3 Juli 2023. Selain itu, melalui surat yang dikeluarkan oleh BEI pada tahun 2020 sebanyak 88 perusahaan atau 12% dari perusahaan tercatat masih terlambat menyampaikan laporan keuangan. Di tahun 2021 sebanyak 123 atau 15% dari perusahaan tercatat masih terlambat menyampaikan laporan keuangan. Kemudian pada 2022 sebanyak 61 perusahaan atau 8% dari perusahaan tercatat masih terlambat menyampaikan laporan keuangan. Dari data kasus tersebut menunjukkan perusahaan - perusahaan yang

terdaftar di BEI masih banyak yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan tahunannya.



**Gambar 1.1**

**Presentase perusahaan yang mengalami *audit delay* periode 2020-2022**

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, terdapat faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Faktor pertama adalah ukuran perusahaan yang merupakan besar atau kecilnya sebuah perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya yang dapat dilihat dari nilai total aset yang dimiliki perusahaan (Gustiana dan Rini, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan Indreswari dan Erinos (2023) perusahaan yang tergolong besar cenderung mempunyai *audit delay* yang kecil dikarenakan perusahaan tersebut umumnya mempunyai aset yang dapat mendukung terciptanya sistem pengendalian internal yang baik sehingga proses audit bisa berjalan dengan lebih efektif dan efisien yang berakibat pada semakin singkatnya waktu yang diperlukan sehingga *audit delay* menjadi semakin singkat.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah opini audit yang merupakan pendapat yang dikemukakan oleh pihak auditor independen terhadap

kewajaran laporan kinerja perusahaan yang disusun oleh perusahaan apakah telah sesuai dengan SAK atau tidak (Sari, 2019). Hasil penelitian Zulvia dan Susanti (2020) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*, hal ini karena perusahaan telah menjalankan proses pelaporan keuangan dengan transparan dan sesuai dengan SAK. Namun, ada perbedaan hasil yang dilakukan oleh Azaria dan Sutrisno (2021) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, hal ini karena dalam prosesnya auditor akan melakukan pekerjaannya secara profesional tanpa dipengaruhi jenis opini apapun sehingga tidak akan berpengaruh terhadap lamanya waktu proses audit.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah kompleksitas operasi perusahaan yang diartikan sebagai banyaknya operasi dalam suatu perusahaan sehingga auditor memerlukan waktu lebih lama dalam proses audit (Alvinka, 2022). Tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan dapat dilihat dari jumlah unit operasinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wahyuni (2021) menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*, hal ini karena jumlah anak yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki unit operasi yang lebih banyak sehingga harus diperiksa dalam setiap transaksi dan catatan yang menyertainya, yang menyebabkan auditor perlu waktu lebih lama dalam menyelesaikan pekerjaannya. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Triani (2021) yang menjelaskan kompleksitas operasi perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay* karena perusahaan dengan kompleksitas operasi yang tinggi cenderung mempunyai pengendalian internal yang baik untuk mengurangi risiko audit yang akan timbul.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah *audit tenure* yang merupakan lamanya perikatan antara auditor dan KAP dengan kliennya (Zusraeni dan Hermi, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puryati (2020) menjelaskan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, hal ini karena auditor menjadi terlalu terbiasa pada hubungan yang telah terbentuk selama bertahun-tahun, mengorbankan objektivitas dan ketelitian dalam proses audit. Namun penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Triani (2021) menjelaskan bahwa *audit tenure* tidak mempengaruhi *audit delay*, karena perusahaan dengan kompleksitas operasi yang tinggi umumnya mempunyai pengendalian internal yang baik untuk mengurangi risiko audit yang akan timbul.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah spesialisasi industri KAP yaitu KAP yang mengkhususkan diri pada industri tertentu sehingga dapat meningkatkan jasa dan kredibilitas yang diberikan (Rusmin dan Evans, 2017). Hasil penelitian Arumningtyas dan Ramadhan (2019) menjelaskan bahwa spesialisasi industri KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, hal ini karena Auditor dengan spesialisasi industri lebih mampu mengembangkan pengetahuan, keahlian khusus dalam industri tersebut, dan lebih cepat untuk terbiasa dengan operasi bisnis klien. Namun, Safitri dan Triani (2021) yang menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP tidak mempengaruhi *audit delay* karena selama periode audit, KAP hanya menjadi lembaga pengawas, sedangkan akuntan publik yang melakukan audit.

Faktor keenam yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah opini *going concern* yaitu opini mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan dan asumsi

untuk melaporkan keuangan suatu entitas perusahaan (Handoyo dan Hasanah, 2017). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa opini *going concern* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hasil tersebut membuktikan bahwa perusahaan yang diberikan opini audit *going concern* memiliki proses audit yang lebih panjang dibandingkan perusahaan yang tidak menerima opini *going concern*. Namun, Prayogo (2022) yang menyatakan opin *going concern* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali agar dapat menguji secara lanjut terkait ukuran perusahaan, opini audit, kompleksitas operasi perusahaan, *audit tenure*, spesialisasi industri KAP dan opini *going concern* terhadap *audit delay*. Penelitian ini replikasi dari penelitian Safitri dan Triani (2021) yang dijadikan sebagai acuan. Perbedan dari penelitian tersebut yaitu pada objek penelitian dan tahun penelitian. Objek penelitian sebelumnya adalah Perusahaan Sektor *Trade, Service, and Investment* sedangkan pada penelitian ini objek yang dipilih adalah perusahaan sektor barang konsumen non primer dengan alasan sektor tersebut tercatat sebagai sektor yang mendominasi terlambat menyampaikan laporan keuanganya sesuai dengan surat pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

## 1.2. Rumusan Masalah

Penelitian mengenai *audit delay* menunjukkan perbedaan hasil penelitian antara penelitian satu dengan penelitian lain, maka peneliti ingin menguji kembali dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, kompleksitas operasi

perusahaan, *audit tenure*, spesialisasi industri KAP dan *opini going concern* terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Seperti misalnya, penelitian Safitri dan Triani (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*, hasil penelitian tersebut sejalan dengan Adiraya dan Sayidah (2019). Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan Sucipto (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan untuk variabel opini audit, Safitri dan Triani (2021) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, hasil tersebut sejalan dengan David dan Butar (2020). Namun, Zulvia dan Susanti (2020) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Berikutnya Safitri dan Triani (2021) menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, hal ini sejalan dengan Manajang dan Yohanes (2022). Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan Dewi dan Wahyuni (2021) yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Kemudian, Safitri dan Triani (2021) menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini tidak sejalan dengan Puryati (2020) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Selanjutnya, Safitri dan Triani (2021) menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh dengan *audit delay*. Hal tersebut tidak sejalan dengan Arumningtyas dan Ramadhan (2019) yang menyatakan spesialisasi industri KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan untuk variabel opini audit *going concern*, Handoyo dan Hasanah (2017) menyatakan bahwa opini *going concern* berpengaruh positif terhadap *audit*



*delay*. Hal ini tidak sejalan dengan Prayogo (2022) yang menyatakan bahwa opini *going concern* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian mengenai “Pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, kompleksitas operasi perusahaan, audit tenure, spesialisasi industri KAP dan opini *going concern* terhadap *audit delay* pada perusahaan barang konsumen non primer di Bursa Efek Indonesia”.

### 1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* ?
- 2) Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*?
- 3) Apakah kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* ?
- 4) Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit delay* ?
- 5) Apakah spesialisasi industri KAP berpengaruh terhadap *audit delay* ?
- 6) Apakah opini *going concern* berpengaruh terhadap *audit delay*?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.
- 2) Untuk menguji pengaruh opini audit terhadap *audit delay*.
- 3) Untuk menguji pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay*.

- 4) Untuk menguji pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay*.
- 5) Untuk menguji pengaruh spesialisasi industri KAP terhadap *audit delay*.
- 6) Untuk menguji pengaruh opini *going concern* terhadap *audit delay*.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

#### 1) Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari penulis selama perkuliahan.

#### 2) Manfaat Praktis

##### (1) Bagi investor

Dengan memahami faktor-faktor tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada investor supaya mereka dapat mempertimbangkan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses audit sebagai salah satu faktor dalam mengevaluasi kualitas dan reliabilitas laporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan atas kebijakan yang hendak diambil untuk keputusan investasi di masa yang akan datang.

##### (2) Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan mengenai *audit delay* dalam pelaporan informasi keuangan auditan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Sehingga dapat membantu perusahaan untuk mengurangi risiko pelanggaran hukum karena laporan keuangan yang

diverifikasi dengan baik dapat membantu perusahaan memenuhi kewajiban dan regulasi yang ada.

(3) Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada auditor supaya dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* sehingga auditor bisa melakukan pertimbangan pelaksanaan audit dan dapat melaporkan informasi keuangan dengan tepat waktu sesuai aturan yang ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Etzioni (1975) teori kepatuhan berfokus pada hubungan antara pemegang kekuatan pada suatu organisasi dengan pengelola yang berada tingkat bawah yang menjadi sasaran kekuatan organisasi. Seperti regulasi yang dibuat supaya pihak – pihak yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dapat dikendalikan melalui pemantauan, pengawasan, dan penegakan hukum (Sutinen dan Kuperan, 1999). Regulasi yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) termasuk peraturan dan Undang-Undang Pasar Modal bersifat wajib dipatuhi untuk seluruh emiten yang tercatat pada BEI. Ketentuan penyampaian laporan keuangan diatur dalam Keputusan Direksi Bursa Efek Kep-00066/BEI/09-2022 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan. Peraturan tersebut menetapkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi yang terlibat dalam pasar modal untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai laporan auditor independen secara tepat waktu yakni paling lambat akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tahun tutup buku perusahaan.

Berlandaskan peraturan tersebut, teori ini bertujuan untuk mengajarkan agar seluruh pihak dapat mematuhi peraturan yang berlaku. Begitu pula dengan seorang auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memenuhi keinginan perusahaan yaitu menerbitkan hasil laporan audit yang disusun oleh auditor independen dengan jarak waktu yang tidak terlalu lama antara jangka waktu tanggal

tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit (Petronila, 2007). Dengan kata lain, teori kepatuhan menekan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu sesuai dengan peraturan yang ada sehingga mencegah terjadinya *audit delay*.

## 2.2. Variabel Penelitian

### 2.2.1 *Audit Delay*

*Audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan yang dapat diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal penerbitan laporan audit. Menurut Dyer dan McHugh (1975), terdapat tiga kriteria keterlambatan dalam pelaporan keuangan yang pertama *preliminary lag*, yaitu jarak waktu yang dihitung berdasarkan jumlah dari tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan oleh pasar modal, berikutnya auditor *signature lag* yaitu jarak waktu yang dihitung berdasarkan jumlah hari dari tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal ditandatangani laporan audit oleh auditor, selanjutnya *total lag* yaitu jarak waktu yang dihitung berdasarkan jumlah hari dari tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal dipublikasikannya laporan keuangan oleh pasar modal.

Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan untuk mengukur *audit delay* adalah auditor *signature lag* yang diukur berdasarkan jarak waktu yang dihitung dari tanggal laporan keuangan hingga tanggal auditor menandatangani laporan audit. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan, semakin lama auditor

menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay* (Kartika, 2009).

### 2.2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, rata-rata aset, dan ekuitas perusahaan. (Almilia dan Devi, 2007). UU No. 20 Tahun 2008 juga mengklasifikasikan perusahaan dalam beberapa klasifikasi yakni dalam 4 (empat) kategori. Keempat kategori tersebut yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Menurut Indreswari dan Erinos (2023) perusahaan yang tergolong besar cenderung mempunyai *audit delay* yang pendek dikarenakan perusahaan yang tergolong besar umumnya mempunyai aset yang dapat mendukung terciptanya sistem pengendalian internal yang baik sehingga proses audit bisa berjalan dengan lebih efektif dan efisien yang berakibat pada semakin singkatnya waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan sehingga *audit delay* menjadi lebih singkat.

### 2.2.3 Opini Audit

Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor independen mengenai kewajaran atas laporan keuangan yang diauditnya berdasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan (Syafitri, 2020). Menurut Ardiani (2019), opini audit sangat penting untuk membentuk citra perusahaan di mata pengguna laporan keuangan. Ada lima jenis opini yang bisa diberikan oleh auditor, yaitu: opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan penjelasan

tambahan, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini di mana auditor tidak memberikan pendapat (Mulyadi, 2002:20).

Menurut Zulvia dan Susanti (2020) perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian akan mengalami *audit delay* yang rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memperoleh opini tersebut. Hal ini karena perusahaan telah menjalankan proses pelaporan keuangan dengan transparan dan sesuai dengan PABU yang menyebabkan auditor tidak memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan waktu pengauditannya.

#### **2.2.4 Kompleksitas Operasi Perusahaan**

Kompleksitas operasi merupakan dampak langsung dari pembagian tugas kerja dan pembagian unit organisasi yang fokusnya terletak pada perbedaan jumlah unit (Alvinka, 2022). Semakin kompleks operasi suatu perusahaan dengan beragam jumlah tugas dan unit organisasi yang dimiliki maka dapat mengakibatkan masalah manajerial dan organisasional yang lebih kompleks untuk diselesaikan (Hasibuan dan Ahim, 2018).

Kompleksitas operasi dapat memperpanjang waktu *audit delay* karena dapat mempengaruhi lamanya waktu yang diperlukan auditor dalam penyelesaian audit (Hasibuan dan Ahim, 2018). Setiap perusahaan go publik memiliki tingkat kompleksitas operasi yang berbeda, karena sangat bergantung pada ada tidaknya anak perusahaan yang dimiliki, letak unit operasi (cabang), serta keanekaragaman produk dan pasar.

#### **2.2.5 Audit Tenure**

*Audit tenure* adalah lamanya sebuah kantor akuntan publik bekerja sama dengan klien untuk mengaudit laporan keuangan mereka (Praptika dan Rasmini,

2016). Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17 Tahun 2008, penggunaan jasa akuntan publik yang sama dibatasi maksimal 3 tahun berturut-turut untuk audit laporan keuangan.

Menurut Zahra (2018) *audit tenure* memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini karena dapat mengakibatkan kurangnya independensi yang diperlukan untuk melakukan audit dengan cermat. Auditor mungkin menjadi terlalu terbiasa atau terlalu bergantung pada hubungan yang telah terbentuk selama bertahun-tahun, mengorbankan objektivitas dan ketelitian dalam proses audit.

#### 2.2.6 Spesialisasi Industri KAP

Octaviani (2017) menyatakan setiap perusahaan mempunyai kebutuhan audit yang berbeda karena mereka memiliki masalah akuntansi yang berbeda pula. Sehingga KAP dengan spesifikasi tertentu dapat membantu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan auditnya, salah satunya KAP spesialis industri. KAP spesialis industri adalah KAP yang mengkhususkan diri pada industri tertentu sehingga dapat meningkatkan jasa dan kredibilitas yang diberikan (Rusmin dan Evans, 2017).

Dalam SA seksi 318 dikatakan bahwa dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup untuk memungkinkan auditor mengidentifikasi dan memahami transaksi praktik yang menurut pertimbangan auditor, kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan audit. Tingkat pengetahuan auditor untuk suatu perikatan mencakup pengetahuan umum tentang ekonomi dan industri yang menjadi tempat beroperasinya entitas, dan pengetahuan yang lebih khusus tentang bagaimana



entitas beroperasi. Pemahaman mengenai klien merupakan salah satu standar pekerjaan lapangan.

### 2.2.7 Opini *Going Concern*

Opini *going concern* merupakan opini mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan dan asumsi untuk melaporkan keuangan suatu entitas perusahaan yang dikeluarkan oleh auditor (Prayogo, 2022). Asumsi tersebut mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa yang akan datang. Ketika perusahaan sedang mengalami suatu konflik, maka kegiatan operasional perusahaan akan terganggu, yang akhirnya berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan, keadaan tersebut akan memengaruhi penerbitan laporan keuangan dan opini audit.

Laporan auditor yang menunjukkan opini *going concern* memerlukan evaluasi secara eksplisit terhadap kemungkinan kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap audit. Sehingga dalam penentuan opini *going concern*, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu, jika terdapat indikasi kuat bahwa perusahaan mungkin tidak mampu mempertahankan kelangsungan operasinya dalam jangka waktu tertentu

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

NO	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hipotesis	Hasil Penelitian
1	<b>Peneliti:</b>	Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	H <sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara	Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan

	<p>Rohana Dita Safitri<sup>1</sup>, Ni Nyoman Alit Triani<sup>2</sup></p> <p><b>Judul:</b> <i>Factors that Influence Audit Delay in the Trade, Service, and Investment Sector that Listed on Indonesian Stock Exchange</i></p> <p><b>Tahun:</b> 2021</p>	<p>Variabel Independen: -Ukuran Perusahaan -Opini Audit - Kompleksitas Perusahaan -Audit Tenure -Spesialisasi KAP</p>	<p>ukuran perusahaan dengan <i>audit delay</i> H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan antara opini auditor dengan <i>audit delay</i>. H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompleksitas operasi perusahaan dan <i>audit delay</i>. H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>audit tenure</i> dengan <i>audit delay</i>. H<sub>5</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan antara spesialisasi KAP dengan <i>audit delay</i>.</p>	<p>bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>. Opini auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>. Kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Spesialisasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>
2	<p><b>Peneliti:</b> Dharma Nirmala Eka Makhabati<sup>1</sup>, Agustinus Santosa Adiwibowo<sup>2</sup></p> <p><b>Judul:</b> Pengaruh Spesialisasi Industri Kap, Reputasi Auditor, dan Audit Tenure Terhadap <i>Audit Delay</i></p> <p><b>Tahun:</b> 2019</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i></p> <p>Variabel Independen: -Spesialisasi Industri Kap -Reputasi Auditor -<i>Audit Tenure</i></p>	<p>H<sub>1</sub>: KAP spesialis industri berpengaruh secara negatif terhadap <i>audit delay</i>. H<sub>2</sub>: Reputasi auditor berpengaruh secara negatif terhadap <i>audit delay</i>. H<sub>3</sub>: <i>Audit tenure</i> berpengaruh secara negatif</p>	<p>Hasil penelitian membuktikan bahwa KAP spesialis industri dan reputasi auditor berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i>, sehingga mendukung hipotesis awal. Sedangkan <i>audit tenure</i> terbukti tidak berpengaruh</p>

			terhadap <i>audit delay</i> .	secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> , sehingga hipotesis awal ditolak.
3	<p><b>Peneliti:</b> Sigit Handoyo<sup>1</sup>, Nur Hasanah<sup>2</sup></p> <p><b>Judul:</b> Corporate Governance, Opini Going Concern, Subsequent Event dan <i>Audit Delay</i></p> <p><b>Tahun:</b> 2017</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i></p> <p>Variabel Independen: -Ukuran Dewan Komisaris -Komisaris Independen -Komite Audit -Jenis Opini -Opini Going Concern -Subsequent Event</p>	<p>H<sub>1</sub>: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>.</p> <p>H<sub>2</sub>: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>.</p> <p>H<sub>3</sub>: Komite Audit Independen berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>.</p> <p>H<sub>4</sub>: Jenis opini yang diberikan oleh auditor berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>.</p> <p>H<sub>5</sub>: Opini Going Concern berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i>.</p> <p>H<sub>6</sub>: Subsequent Events berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i>.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Komite audit Independen tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Jenis opini auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>. Opini going concern berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>.</p>
4	<p><b>Peneliti:</b> Ni Komang Mita Abdina Sari<sup>1</sup>, Edy Sujana<sup>2</sup></p> <p><b>Judul:</b> Pengaruh Reputasi KAP, Opini Audit, Profitabilitas,</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i></p> <p>Variabel Independen: -Reputasi KAP</p>	<p>H<sub>1</sub>: Reputasi KAP berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>H<sub>2</sub>: Opini audit berpengaruh</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa Reputasi KAP berpengaruh terhadap <i>audit</i></p>

	<p>Dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2017) <b>Tahun:</b> 2021</p>	<p>-Opini Audit -Profitabilitas - Kompleksitas Operasi Perusahaan</p>	<p>terhadap <i>audit delay</i>. H<sub>3</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. H<sub>4</sub>: Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>	<p><i>delay</i>. Opini audit berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>
5	<p><b>Peneliti:</b> Luh Putu Elisa Wulandari<sup>1</sup>, Ni Nyoman Ayu Suryandari<sup>2</sup>, Anak Agung Putu Gede Bagus Arie Susandya<sup>3</sup> <b>Judul:</b> Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, Opini Audit, Reputasi KAP, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i>. <b>Tahun:</b> 2022</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> Variabel Independen: - Kompleksitas Operasi Perusahaan -Opini Audit -Reputasi KAP -Solvabilitas -Ukuran Perusahaan</p>	<p>H<sub>1</sub>: Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>. H<sub>2</sub>: Opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>. H<sub>3</sub>: Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>. H<sub>4</sub>: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>. H<sub>5</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>. Opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> ditolak. Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> ditolak. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> ditolak. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> diterima.</p>
6	<p><b>Peneliti:</b> Dea Anisa <b>Judul:</b></p>	<p>Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i></p>	<p>H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan, jenis opini auditor,</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang</p>

	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Auditor, Ukuran Kap Dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Audit Delay</i></p> <p><b>Tahun:</b> 2018</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Ukuran Perusahaan</li> <li>-Jenis Opini</li> <li>-Ukuran KAP</li> <li>-<i>Audit Tenure</i></li> </ul>	<p>ukuran KAP dan <i>audit tenure</i> secara simultan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>H<sub>2</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>H<sub>3</sub>: Ukuran KAP berpengaruh secara positif terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>H<sub>4</sub>: <i>Audit tenure</i> berpengaruh secara positif terhadap <i>audit delay</i>.</p>	<p>telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa ukuran perusahaan, jenis opini auditor, ukuran KAP dan <i>audit tenure</i> secara simultan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara negatif terhadap <i>audit delay</i>, jenis opini auditor berpengaruh secara negatif terhadap <i>audit delay</i>, ukuran KAP tidak berpengaruh secara negatif terhadap <i>audit delay</i>, <i>audit tenure</i> berpengaruh secara negatif terhadap <i>audit delay</i>.</p>
7	<p><b>Peneliti:</b> Irwan Adiraya<sup>1</sup>, Nur Sayidah<sup>2</sup></p> <p><b>Judul:</b> Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Opini Auditor Terhadap <i>Audit Delay</i></p> <p><b>Tahun:</b></p>	<p>Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Ukuran Perusahaan</li> <li>-Profitabilitas</li> <li>-Solvabilitas</li> <li>-Opini Auditor</li> </ul>	<p>H<sub>1</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>H<sub>2</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>H<sub>3</sub>: Solvabilitas berpengaruh</p>	<p>Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>. Profitabilitas tidak berpengaruh <i>audit</i></p>

	2020		terhadap <i>audit delay</i> . H <sub>4</sub> : Opini Auditor berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>	<i>delay</i> . Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Opini auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
8	<p><b>Peneliti:</b> Felicia Siswanto<sup>1</sup>, Sugi Suhartono<sup>2</sup></p> <p><b>Judul:</b> Pengaruh Kepemilikan Institusional, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Industri Auditor, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Di Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)</p> <p><b>Tahun:</b> 2022</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i></p> <p>Variabel Independen: -Kepemilikan Institusional -Reputasi KAP -Spesialisasi Industri Auditor -Profitabilitas -Ukuran Perusahaan</p>	<p>H<sub>1</sub>:Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i>. H<sub>2</sub>:Reputasi KAP berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i>. H<sub>3</sub>:Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i>. H<sub>4</sub>:Profitabilitas berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i>. H<sub>5</sub>:Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada <i>audit delay</i>.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>. Terdapat cukup bukti bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>. Tidak terdapat cukup bukti bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>. Terdapat cukup bukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>. Tidak terdapat cukup bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>.</p>
9	<b>Peneliti:</b>	Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	H <sub>1</sub> :Audit Tenure berpengaruh	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan

	<p>Astia Dwi Putri Utami<sup>1</sup>, Mohamad Rafki Nazar<sup>2</sup></p> <p><b>Judul:</b> Pengaruh Audit Tenure, Kompleksitas Operasi Dan Profitabilitas Terhadap <i>Audit Delay</i></p> <p><b>Tahun:</b> 2021</p>	<p>Variabel Independen: -Audit Tenure -Kompleksitas Operasi -Profitabilitas</p>	<p>negatif terhadap <i>audit delay</i>. H<sub>2</sub>:Kompleksitas Operasi berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>. H<sub>3</sub>:Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>.</p>	<p>maka dapat disimpulkan bahwa <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Kompleksitas operasi berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>
10	<p><b>Peneliti:</b> Agustinus Gogo Prayogo</p> <p><b>Judul:</b> Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Opini Going Concern Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p> <p><b>Tahun:</b> 2022</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i></p> <p>Variabel Independen: -Profitabilitas -Solvabilitas -Ukuran Perusahaan -Opini <i>Going Concern</i></p>	<p>H<sub>1</sub>:Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. H<sub>2</sub>:Solvabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. H<sub>3</sub>:Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. H<sub>4</sub>: Opini <i>going concern</i> berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Opini <i>going concern</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan adalah indikator yang menunjukkan seberapa besar atau kecil sebuah perusahaan. Ukuran ini bisa dilihat dari total aset, jumlah penjualan,

rata-rata penjualan, rata-rata aset, dan ekuitas perusahaan (Almilia dan Devi, 2007). Menurut Sulistyono (2010), teori kepatuhan menjelaskan bahwa seseorang cenderung lebih patuh terhadap peraturan yang berlaku. Dalam konteks ini, perusahaan akan berusaha menyampaikan laporan keuangan tepat waktu karena selain mengikuti aturan, hal ini juga bermanfaat bagi pengguna laporan tersebut.

Menurut Indreswari dan Erinosa (2023), perusahaan besar cenderung mengalami audit delay yang lebih singkat. Hal ini karena perusahaan besar biasanya memiliki aset yang cukup untuk mendukung sistem pengendalian internal yang baik. Dengan sistem yang efektif dan efisien, proses audit bisa berjalan lebih cepat, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit menjadi lebih singkat, dan audit delay berkurang.

Penelitian oleh Nurfitriani dan Senjani (2022) serta Oktaviani dan Ariyanto (2019) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadi audit delay. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

#### **2.4.2 Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Delay***

Opini audit adalah pendapat yang diberikan oleh auditor independen tentang kewajaran laporan keuangan yang diaudit, berdasarkan kesesuaian penyusunannya (Syafitri, 2020). Auditor menentukan jenis opini yang akan diberikan berdasarkan bukti dan temuan yang diperoleh selama proses audit. Menurut Sutinen dan Kuperan (1999) teori kepatuhan menyatakan bahwa setiap perusahaan harus



melaksanakan aturan yang dibuat oleh otoritas perancang peraturan karena otoritas itu mempunyai hak untuk mengatur perilaku perusahaan. Oleh karena itu, jika perusahaan mematuhi aturan yang ada selama proses penyusunan laporan keuangan maka perusahaan akan mendapatkan opini audit yang baik (Ambia dan Hernando, 2022).

Menurut Zulvia dan Susanti (2020), opini audit memiliki pengaruh positif terhadap audit delay. Artinya, semakin baik opini yang diterima perusahaan, semakin rendah audit delay. Sebaliknya, jika opini yang diterima buruk, *audit delay* akan lebih tinggi. Perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian biasanya sudah menyusun laporan keuangan dengan transparan dan sesuai standar akuntansi, sehingga auditor tidak butuh waktu lama untuk menyelesaikan audit. Selain itu, tidak ada perdebatan yang panjang antara auditor dan perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sutartri dan Hayaturokhmah (2023) serta Mu'afiah (2020) yang menjelaskan bahwa opini audit berpengaruh secara positif terhadap *audit delay* yang artinya semakin baik opini yang didapatkan perusahaan, maka terjadinya *audit delay* semakin rendah. Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

#### **2.4.3 Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap *Audit Delay***

Kompleksitas operasi merupakan dampak langsung dari pembagian tugas kerja dan pembagian unit organisasi yang fokusnya terletak pada perbedaan jumlah unit (Alvinka, 2022). Menurut Saputra (2017) menyatakan bahwa teori kepatuhan berkaitan dengan upaya mendorong perilaku perusahaan agar menyampaikan

laporan keuangan dengan tepat waktu yaitu melalui proses sosialisasi dan pemberlakuan peraturan yang ketat. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki unit operasi yang luas wajib mengikuti peraturan yang berlaku. Hal ini dikarenakan peraturan tersebut sejatinya diberlakukan untuk umum dan tidak ada kriteria tertentu terkait tingkat kompleksitas perusahaan yang dapat memperlonggar peraturan.

Penelitian Dewi dan Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay. Semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki, semakin banyak unit operasi yang harus diperiksa, termasuk transaksi dan catatan terkait. Karena itu, auditor memerlukan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan proses audit.

Hal ini didukung oleh penelitian Pratowi dan I Dewa (2018) dan Darmawan dan Widhiyani (2017) bahwa kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay* yang artinya semakin tinggi tingkat kompleksitas operasi, maka akan meningkatkan *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

#### **2.4.4 Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap *Audit Delay***

Audit tenure adalah periode waktu di mana sebuah kantor akuntan publik (KAP) bekerja sama dengan klien untuk memberikan layanan audit atas laporan keuangan (Praptika dan Rasmini, 2016). Menurut teori kepatuhan Tyler (1990), organisasi mematuhi aturan karena mereka menganggap aturan tersebut sah dan berwenang dalam mengatur perilaku organisasi. Oleh karena itu, Peraturan Menteri

Keuangan Nomor 17 Tahun 2008 membatasi KAP untuk mengaudit perusahaan maksimal selama 6 tahun berturut-turut, sementara seorang akuntan publik hanya boleh mengaudit selama 3 tahun berturut-turut. Pembatasan ini bertujuan untuk mencegah hubungan terlalu dekat antara KAP dan perusahaan serta menjaga independensi KAP.

Menurut Zahra (2018) *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini karena dapat mengakibatkan kurangnya independensi yang diperlukan untuk melakukan audit dengan cermat. Auditor mungkin menjadi terlalu terbiasa atau terlalu bergantung pada hubungan yang telah terbentuk selama bertahun-tahun, mengorbankan objektivitas dan ketelitian dalam proses audit.

Sejalan dengan Arumningtyas dan Ramadhan (2019) dan Annisa (2018) yang menjelsakan *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay* yang artinya semakin panjang *audit tenure* maka semakin pendek *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

#### **2.4.5 Pengaruh Spesialisasi Industri KAP Terhadap *Audit Delay***

Rusmin dan Evans (2017) menyatakan KAP dengan spesifikasi tertentu dapat membantu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan auditnya, salah satunya KAP spesialis industri. KAP spesialis industri adalah KAP yang mengkhususkan diri pada industri tertentu sehingga dapat meningkatkan jasa dan kredibilitas yang diberikan. Menurut Etzioni (1975) teori kepatuhan berfokus pada hubungan antara pemegang kekuatan pada suatu organisasi dengan pengelola yang berada tingkat bawah yang menjadi sasaran kekuatan organisasi. Kantor Akuntan Publik (KAP)

sebagai pihak yang melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan harus mengikuti teori kepatuhan yaitu dengan menjalankan proses audit sesuai dengan standar audit yang ada yaitu mengacu pada Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP).

Menurut Makhatabi dan Agustinus (2019) spesialis industri KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Auditor pada KAP spesialis industri terbukti mampu menghasilkan *audit delay* yang lebih pendek. Sejalan dengan Rusmin dan Evans (2017) serta Habib dan Bhuiyan (2011) yang menjelaskan spesialisasi industri KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay* yang artinya semakin tinggi tingkat spesialisasi industri yang dimiliki oleh KAP, maka terjadinya *audit delay* semakin rendah. Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Spesialisasi industri KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

#### **2.5.6. Pengaruh Opini *Going Concern* Terhadap *Audit Delay***

Opini *going concern* merupakan opini mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan dan asumsi untuk melaporkan keuangan suatu entitas perusahaan Prayogo (2022). Menurut Sutinen dan Kuperan (1999) teori kepatuhan menyatakan bahwa setiap perusahaan harus melaksanakan aturan yang dibuat oleh otoritas perancang peraturan karena otoritas itu mempunyai hak untuk mengatur perilaku perusahaan. Oleh karena itu, jika auditor melakukan penyimpangan dengan tidak mengungkapkan atau berusaha menutupi masalah *going concern* entitas, tentu hal ini akan bertentangan dengan teori kepatuhan.

Menurut Handoyo dan Hasanah (2017), opini *going concern* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Ini terjadi karena laporan auditor yang memberikan

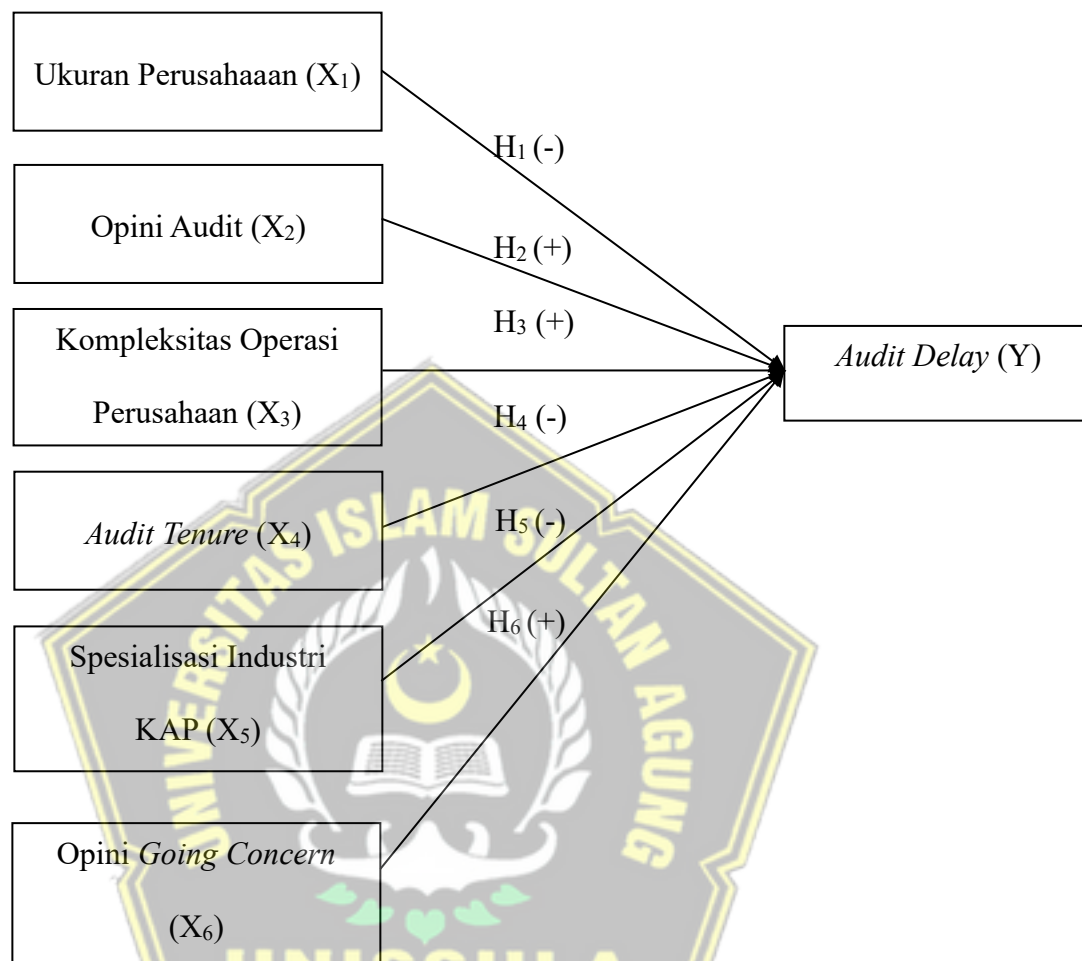
opini going concern memerlukan penilaian mendetail tentang kemungkinan kelangsungan hidup perusahaan. Proses evaluasi yang mendalam ini dapat menyebabkan konflik antara auditor dan perusahaan, yang pada gilirannya bisa memperpanjang waktu penyelesaian audit dan menyebabkan audit delay.

Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan Pryogo (2022) dan Cecile (2010) yang menyatakan bahwa opini *going concern* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini karena lamanya proses pengauditan suatu perusahaan tidak menjadi faktor penentu dalam pemberian opini audit *going concern*.

H<sub>6</sub>: Opini *going concern* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.



## 2.5. Kerangka Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Penelitian**  
**Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada**  
**Perusahaan Barang Konsumen Non Primer Yang Terdaftar Di**  
**Bursa Efek Indonesia**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan melihat laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022. Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan barang konsumen non primer melalui akses internet di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah kelompok atau wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sementara itu, sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi tersebut. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu agar sampel yang dipilih memenuhi kriteria yang diperlukan untuk analisis. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan di bidang barang konsumen non primer. Alasan memilih sektor barang konsumen non primer sebagai sampel karena

sektor tersebut tercatat sebagai sektor yang mendominasi tidak menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu sesuai dengan surat pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI.

2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode 2020-2022.

3) Perusahaan barang konsumen non primer yang menampilkan data yang mendukung analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

### **3.3. Sumber dan Jenis Data**

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2017) data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen-dokumen yang ada. Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan barang konsumen non primer melalui akses internet di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Dengan mengadakan penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data yang mendukung dan relevan dengan topik permasalahan diatas. Kemudian, peneliti menggunakan data-data tersebut sebagai bahan informasi untuk dianalisis sebagai dasar pemecahan masalah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2017) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara



mempelajari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan. Untuk penelitian ini, data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI dan telah diaudit serta telah dipublikasikan pada web resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif, yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Untuk menguji hipotesis, variabel-variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori: variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Penjelasan mengenai masing-masing variabel akan disampaikan sebagai berikut:

#### 3.5.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sekaran dan Bougie, 2009: 70). Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah audit delay, yang diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari.

Menurut Dyer dan Mchugh (1997), audit delay adalah interval waktu dari akhir periode laporan keuangan hingga tanggal laporan audit ditandatangani. Sebagai contoh, jika laporan keuangan perusahaan untuk tahun 2019 berakhir pada 31 Desember 2019 dan laporan audit ditandatangani pada 22 Maret 2020, maka audit delay perusahaan tersebut adalah 81 hari. Variabel ini diukur dalam jumlah hari, dan rumus untuk menghitungnya adalah:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Pengukuran ini juga digunakan oleh Safitri dan Triani (2021) dan Annisa dan Hamzah (2020) yang menjelaskan semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan audit, maka *audit delay* akan semakin lama.

### **3.5.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)**

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun secara negatif (Sekaran dan Bougie, 2009). Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri atas ukuran perusahaan, opini audit, kompleksitas operasi perusahaan, *audit tenure*, spesialisasi industri KAP sebagai berikut:

#### **3.5.2.1 Ukuran Perusahaan**

Menurut Brigham dan Houston (2010:4), ukuran perusahaan adalah indikator besar atau kecilnya perusahaan yang dapat dinilai melalui total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan faktor lainnya. Total aset yang dimaksud adalah nilai keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan klien, yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan pada akhir periode yang telah diaudit. Ukuran Perusahaan = Log Natural (Total Aset).

Pengukuran ini juga digunakan oleh Indreswari dan Erinosa (2023) dan Oktaviani dan Ariyanto (2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan total aset yang lebih besar cenderung menyelesaikan proses audit lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil.

### 3.5.2.2 Opini Audit

Opini audit adalah pendapat yang disampaikan dalam laporan audit, yang menyatakan penilaian auditor terhadap kewajaran laporan keuangan berdasarkan audit yang dilakukan sesuai dengan standar auditing dan temuan yang diperoleh (Petronila, 2007). Dalam penelitian ini, opini auditor dikategorikan menjadi dua: opini selain wajar tanpa pengecualian (selain unqualified opinion) dan opini wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion).

Variabel ini diukur menggunakan sistem dummy, di mana opini selain wajar tanpa pengecualian diberi kode 0, dan opini wajar tanpa pengecualian diberi kode 1. Metode pengukuran ini juga digunakan oleh Fadhila dan Surjandari (2022) serta David dan Butar (2020), yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian cenderung mengalami audit delay yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian.

### 3.5.2.3 Kompleksitas Operasi Perusahaan

Kompleksitas operasi perusahaan adalah salah satu karakteristik yang dapat menambah tantangan dalam proses audit dan akuntansi (Siuko, 2009). Dalam penelitian ini, kompleksitas operasi ditentukan oleh ada atau tidaknya anak perusahaan.

Variabel ini diukur menggunakan sistem dummy, di mana perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan diberi kode 0, sedangkan perusahaan yang memiliki anak perusahaan diberi kode 1 (Sulistyo, 2010). Metode ini juga digunakan oleh Dewi dan Wahyuni (2021) serta Darmawan dan Widhiyani (2017), yang menemukan bahwa perusahaan yang memiliki anak perusahaan cenderung

mengalami *audit delay* lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan.

#### 3.5.2.4 Audit Tenure

*Audit tenure* merupakan jangka waktu sebuah kantor akuntan publik melakukan perikatan terhadap kliennya dalam memberikan jasa audit laporan keuangan (Praptika dan Rasmini, 2016). Pemerintah mengeluarkan peraturan untuk mengatur *audit tenure* sehingga independensi auditor tetap terjaga dalam bertugas.

Menurut penelitian Witono dan Yanti (2019), *audit tenure* dapat menggunakan pengukuran dengan cara menghitung antara jumlah tahun Kantor Akuntan Publik melakukan perikatan atau kerjasama dengan perusahaan yang sama. Pengukuran dimulai nilai 1 untuk tahun pertama perikatan, dan ditambah 1 jika tahun berikutnya menggunakan KAP yang sama saat perikatan. Pengukuran dengan menggunakan skala interval ini juga digunakan oleh Arumningtyas dan Ramadhan (2019) yang menjelaskan jika perusahaan menggunakan KAP yang sama akan mengalami *audit delay* yang pendek dari pada perusahaan yang menggunakan KAP yang berbeda.

#### 3.5.2.5 Spesialisasi Industri KAP

Spesialisasi industri auditor diukur menggunakan metode pendekatan market share. Menurut Gul, dkk (2009), metode ini mengasumsikan bahwa spesialisasi auditor diperoleh melalui pengalaman yang luas dalam mengaudit volume bisnis yang besar dalam suatu industri. Untuk mengukur spesialisasi industri auditor, digunakan rumus yang dikembangkan oleh Fitriany (2011) sebagai berikut:

$$SPES = \frac{\text{Jumlah klien KAP dalam Industri}}{\text{Jumlah seluruh emiten dalam industri}} \times \frac{\text{Rerata aset klien KAP dalam industri}}{\text{Rerata aset semua klien dalam industri}}$$

KAP dianggap sebagai spesialis industri jika memiliki nilai persentase pangsa pasar minimal 10% (Mayhew dan Wilkins, 2003). Variabel SPEC merupakan variabel dummy dimana perusahaan yang menggunakan salah satu KAP berspesialis diberikan nilai 1, sedangkan yang tidak menggunakan KAP berspesialis diberikan nilai 0. Pengukuran ini juga digunakan oleh Zadea dan Majidah (2021) yang menjelaskan penentuan KAP yang terspesialisasi dapat dilihat dengan seberapa banyak jumlah perusahaan yang menggunakan KAP tersebut untuk melakukan jasa audit dalam memberikan opini pada laporan keuangan perusahaannya.

### 3.5.2.6 Opini *Going Concern*

Opini going concern adalah pendapat auditor terkait kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, berdasarkan asumsi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan (Prayogo, 2022). Menurut SA Seksi 341 paragraf 6, auditor dapat mengidentifikasi kondisi atau peristiwa yang menimbulkan keraguan besar tentang kemampuan entitas untuk terus beroperasi dalam jangka waktu yang layak.

Retnosari dan Apriwenni (2021) menjelaskan bahwa opini going concern dapat diukur dengan menggunakan sistem dummy, di mana perusahaan yang menerima opini going concern diberi kode 1, dan yang tidak menerima opini tersebut diberi kode 0. Pengukuran ini juga digunakan oleh Handoyo dan Hasanah (2017), yang menemukan bahwa perusahaan yang menerima opini going concern cenderung mengalami proses audit yang lebih lama dibandingkan dengan

perusahaan yang tidak menerima opini tersebut.

### 3.6. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini diuji dengan analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*), yaitu metode statistik yang bertujuan untuk membuat model dengan melihat pengaruh antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*. Sedangkan variabel independen antara lain: ukuran perusahaan, opini audit, kompleksitas operasi perusahaan, *audit tenure*, dan spesialisasi industri KAP.

Adapun model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = *Audit delay*
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi
- X<sub>1</sub> = Ukuran perusahaan
- X<sub>2</sub> = Opini Audit
- X<sub>3</sub> = Kompleksitas Operasi Perusahaan
- X<sub>4</sub> = *Audit Tenure*
- X<sub>5</sub> = Spesialisasi Industri KAP
- X<sub>6</sub> = Opini Going Concern
- $\varepsilon$  = Kesalahan regresi (*regression error*)

#### 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan tanpa penggeneralisasian. Penelitian ini menjabarkan jumlah data, rata-rata, nilai minimum dan maksimum, dan standar deviasi.

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas.

#### 3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dari variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2018), model regresi yang baik adalah model yang distribusinya normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas akan dilakukan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan didasarkan pada tingkat signifikansi hasil uji, dengan ketentuan sebagai berikut:

Probabilitas  $> 0,05$ : hipotesis diterima karena data terdistribusi secara normal

Probabilitas  $< 0,05$ : hipotesis ditolak karena data tidak terdistribusi secara normal

#### 3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dalam penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi diantara variabel bebas. Pendeteksian adanya multikolinearitas dapat dilihat dari tolerance value dan lawannya, yaitu variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel bebas yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Apabila *tolerance value*  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas. Sebaliknya, jika *tolerance value*  $< 0,10$  dan  $VIF > 10$  maka terjadi multikolinearitas yang tinggi diantara variabel bebas.

### 3.6.2.3 Uji Autokolerasi

Uji autokorclasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara confounding error periode  $t$  dengan error periode  $t-1$  (sebelumnya), autokorelasi ini muncul pada data yang seri waktu. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah Uji Durbin Watson (DW test).

Autokolerasi pada umumnya dapat timbul disebabkan oleh pengamatan yang dilakukan secara berturut selama waktu yang saling memiliki relevansi antara satu dan lain. Kondisi baik dari model regresi adalah kondisi terbebas autokolerasi (Ghozali, 2018).

### 3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya (Ghozali, 2018). Jika varian residual antara pengamatan tetap, disebut homoskedastisitas, sedangkan jika bervariasi disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang menunjukkan homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk memastikan tidak adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat apakah tidak ada variabel independen yang secara signifikan mempengaruhi variabel dependen secara statistik. Hal ini ditunjukkan melalui probabilitas signifikansi yang lebih besar dari tingkat kepercayaan 5 persen (0,05).



### 3.6.3 Uji Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban atas masalah penelitian yang secara rasional didedukasi dari teori. Menurut Indriantoro dan Supomo (2011) untuk menentukan apakah jawaban teoritis yang terkandung dalam pernyataan hipotesis didukung oleh fakta yang dikumpulkan dan dianalisis dalam proses pengujian data. Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen.

#### 3.6.3.1 Uji Signifikansi Simultan ( Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) bertujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi F yang dihasilkan dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian.

Berikut adalah cara menginterpretasikan hasil uji simultan terhadap variabel independen dalam penelitian ini:

1. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh lebih kecil dari 5 persen (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh lebih besar dari 5 persen (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.6.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi menjelaskan variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 hingga 1:

- 1) Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan variasi variabel dependen dengan sangat terbatas.
- 2) Nilai  $R^2$  yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen hampir sepenuhnya menjelaskan variasi variabel dependen.

Jika nilai adjusted  $R^2$  ( $R^2$  yang disesuaikan) bernilai negatif, maka nilai adjusted  $R^2$  tersebut dianggap bernilai nol. Adjusted  $R^2$  mengakomodasi jumlah variabel dalam model, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang seberapa baik model menjelaskan variasi dalam data.

### 3.6.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan secara parsial dengan cara membandingkan nilai signifikansi t yang diperoleh dari hasil uji dengan nilai signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian.

Cara pengujian parsial terhadap variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel lebih kecil dari 5 persen (0,05), maka variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

2. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel lebih besar dari 5 persen (0,05), maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor barang konsumen non primer. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi sampel penelitian. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada table 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel**

NO	Keterangan	2020	2021	2022	Jumlah
1	Perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI	124	132	142	398
2	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak ada di website BEI	-8	-8	-9	-25
3	Perusahaan yang tidak menampilkan data yang mendukung analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i>	0	0	0	0
Jumlah		116	124	133	373

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan kriteria dalam table 4.1 di atas, pada tahun 2020 terdapat 124 perusahaan yang terdaftar di BEI. Namun, sebanyak 8 perusahaan tidak melampirkan laporan keuangannya di website BEI. Selanjutnya pada tahun 2021 terdapat 132 perusahaan yang terdaftar di BEI. Namun, sebanyak 8 perusahaan tidak melampirkan laporan keuangannya di website BEI. Kemudian pada tahun 2022 terdapat 142 perusahaan yang terdaftar di BEI. Namun, sebanyak 9

perusahaan tidak melampirkan laporan keuangannya di website BEI. Sehingga, diperoleh 373 sampel perusahaan selama periode 2020-2022. Namun, terdapat 15 sampel yang dilakukan *outlier* dengan tujuan menormalkan data, sehingga total sampel sebanyak 358.

## 4.2. Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, minimum, dan maksimum (Ghozali, 2018). Pada penelitian kali ini variable yang digunakan adalah ukuran perusahaan, opini audit, kompleksitas operasi perusahaan, audit tenure, spesialisasi industri KAP, opini *going concern*, dan *audit delay*. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif untuk masing-masing variable:

**Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	358	22.94	31.68	27.71	1.661
Opini Audit	358	0	1	0.76	0.428
Kompleksitas Perusahaan	358	0	1	0.82	0.386
Audit Tenure	358	1	3	1.66	0.738
Spesialisasi Industri KAP	358	0	1	0.27	0.445
Going Concern	358	0	1	0.22	0.415
Audit Delay	358	48	237	101.05	28.602
Valid N (listwise)	358				

Sumber : Data sekunder diolah SPSS (2024)

**Tabel 4.3 Hasil Frekuensi Opini Audit**

<b>Opini Audit</b>					
		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	selain WTP	86	24.0	24.0	24.0
	WTP	272	76.0	76.0	76.0
	Total	358	100.0	100.0	100.0

Sumber : Data sekunder diolah SPSS (2024)

**Tabel 4.4 Hasil Frekuensi Kompleksitas Operasi Perusahaan**

<b>Kompleksitas Operasi Perusahaan</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak memiliki anak perusahaan	65	18.2	18.2	18.2
	memiliki anak perusahaan	293	81.8	81.8	81.8
	Total	358	100.0	100.0	100.0

Sumber : Data sekunder diolah SPSS (2024)

**Tabel 4.5 Hasil Frekuensi *Audit Tenure***

<b><i>Audit Tenure</i></b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	perikatan selama 1 tahun	178	49.7	49.7	49.7
	perikatan selama 2 tahun	123	34.4	34.4	34.4
	perikatan selama 3 tahun	57	15.9	15.9	15.9
	Total	358	100.0	100.0	100.0

**Tabel 4.6 Hasil Frekuensi Spesialisasi Industri KAP**

<b>Spesialisasi Industri KAP</b>					
		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KAP tidak terspesialisasi	261	72.9	72.9	72.9
	KAP terspesialisasi	97	27.1	27.1	27.1
	Total	358	100.0	100.0	100.0

Sumber : Data sekunder diolah SPSS (2024)

**Tabel 4.7 Hasil Frekuensi *Going Concern***

<b><i>Going Concern</i></b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak ada opini <i>going concern</i>	279	77.9	77.9	77.9
	Ada opini <i>going concern</i>	79	22.1	22.1	22.1
	Total	358	100.0	100.0	100.0

Sumber : Data sekunder diolah SPSS (2024)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas pada table 4.2, maka dapat ditunjukkan bahwa data yang dianalisis dengan total sampel 258 yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022. Berikut penjelasan terhadap variabel penelitian yang digunakan:

- 1) Variabel Ukuran Perusahaan (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar 22,94 atau sebesar Rp 9.153.314.484 yang terdapat pada PT. Globe Kita Terang Tbk

di tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 31,68 atau sebesar Rp57.445.068.000.000 yang terdapat pada PT. Indomobil Sukses Internasional di tahun 2022. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) variabel ukuran perusahaan ditunjukkan pada angka 27,71 atau sebesar Rp 3,606,120,888,146 dan standar deviasi dari ukuran perusahaan sebesar 1,661. Hal tersebut memiliki makna bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*), maka sebaran data untuk variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini dapat dikatakan tidak merata, sehingga dapat diartikan ukuran perusahaan kurang baik dalam penyebarannya.

2) Variabel Opini Audit (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) pada variabel opini audit menunjukkan angka 0,76 dan standar deviasi sebesar 0,428. Hal tersebut memiliki makna nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*), maka sebaran data untuk variabel opini audit pada penelitian ini tidak merata, sehingga dapat diartikan variabel opini audit kurang baik dalam penyebarannya. Berdasarkan tabel 4.3, yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP) sebanyak 86 atau 24% perusahaan dan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (WTP) sebanyak 272 atau 76% perusahaan.

3) Variabel Kompleksitas Operasi Perusahaan (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) variabel kompleksitas operasi perusahaan menunjukkan angka 0,82 dan standar deviasi sebesar 0,386. Hal tersebut memiliki makna nilai rata-rata lebih tinggi dari standar deviasi, maka sebaran data untuk variabel kompleksitas operasi perusahaan pada penelitian tidak merata, sehingga dapat diartikan variabel



kompleksitas operasi perusahaan kurang baik dalam penyebaran datanya. Berdasarkan tabel 4.4, yang tidak memiliki anak perusahaan sebanyak 65 atau 18,2% perusahaan dan yang memiliki anak perusahaan sebanyak 293 atau 81,8%.

4) Variabel *Audit Tenure* (X4) menunjukkan nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 3. Artinya masa perikatan perusahaan paling sedikit yaitu 1 tahun dan paling banyak yaitu 3 tahun. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) variabel *audit tenure* ditunjukkan pada angka 1,66 dan standar deviasi sebesar 0,738. Hal tersebut memiliki makna nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*), maka sebaran data untuk variabel *audit tenure* pada penelitian ini tidak merata, sehingga dapat diartikan *audit tenure* kurang baik dalam penyebaran datanya.

5) Variabel Spesialisasi Industri KAP (X5) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) pada angka 0,27 dan standar deviasi sebesar 0,445. Hal tersebut memiliki makna nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata (*mean*), maka sebaran data untuk variabel spesialisasi industri KAP pada penelitian ini merata, sehingga dapat diartikan variabel spesialisasi industri KAP cukup baik dalam penyebaran datanya. Berdasarkan tabel 4.5, yang menggunakan KAP tidak terspesialisasi sebanyak 261 atau 72,9% perusahaan dan yang menggunakan KAP terspesialisasi sebanyak 97 atau 27,1% perusahaan.

6) Variabel Opini *Going Concern* (X6) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) pada angka 0,22 dan standar deviasi sebesar 0,415. Hal tersebut memiliki makna nilai standar deviasi

lebih tinggi dari nilai rata-rata (*mean*), maka sebaran data untuk variabel opini *going concern* pada penelitian ini merata, sehingga dapat diartikan variabel opini *going concern* cukup baik dalam penyebarannya. Berdasarkan tabel 4.6, yang tidak mengalami *going concern* sebanyak 279 atau 77,9% dan yang mengalami *going concern* sebanyak 79 atau 22,1% perusahaan.

7) Variabel *Audit Delay* (Y) menunjukkan nilai minimum 48 yang terdapat pada PT. Matahari Department Store Tbk. di tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 237 yang terdapat pada PT. Mahaka Media Tbk. di tahun 2020. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) *audit delay* ditunjukkan pada angka 101,05 dan standar deviasi sebesar 28,602. Hal tersebut memiliki makna nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*), maka sebaran data untuk variabel *audit delay* pada penelitian ini tidak merata, sehingga dapat diartikan *audit delay* kurang baik dalam penyebarannya.

### 4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menganalisis model regresi yang dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik serta memastikan bahwa model regresi yang dikembangkan untuk menguji suatu hipotesis penelitian tidak memiliki masalah (Ghozali, 2018). Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokolerasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variable residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Uji statistik

dalam uji normalitas data yang digunakan yakni menggunakan hasil *one simple Kolmogorov- Smirnov*. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, maka distribusi data penelitian dinyatakan normal apabila memiliki nilai  $\text{sig} > 0,05$ . Adapun hasil uji normalitas menggunakan *one simple Kolmogorov-Smirnov test* dapat dilihat pada tabel 4.7.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		373	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.000000	
	Std. Deviation	0.07068027	
Most Extreme Differences	Absolute	0.086	
	Positive	0.086	
	Negative	-0.078	
Test Statistic		0.086	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0.008 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.006
		Upper Bound	0.010
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1502173562.			

Sumber : Data sekunder diolah SPSS (2024)

Berdasarkan hasil output dari pengujian normalitas pada tabel 4.7, dapat diketahui bahwa data yang digunakan berdistribusi tidak normal. Hal ini dapat dilihat dari Monte Carlo Sig.(2-tailed) yang dihasilkan yaitu sebesar 0,008 dimana nilai tersebut lebih kecil dibawah 0,05. Untuk memperoleh data yang terdistribusi normal, maka data yang bernilai ekstrim (*outlier*) perlu dikeluarkan dari data

penelitian. Data outlier adalah data yang mempunyai karakteristik unik yang terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai yang ekstrim (Ghozali, 2018). Adapun terdapat 15 sampel yang dilakukan *outlier*, sehingga total sampel sebanyak 358. Adapun hasil uji normalitas setelah dilakukan penghapusan outlier dapat dilihat pada tabel 4.8.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas (Setelah Penghapusan Outlier)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		358	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.000000	
	Std. Deviation	0.05458678	
Most Extreme Differences	Absolute	0.067	
	Positive	0.067	
	Negative	-0.067	
Test Statistic		0.067	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.001 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0.077 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.070
		Upper Bound	0.084
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1314643744.			

Sumber : Data sekunder diolah SPSS (2024)

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 4.8, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,077 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan jika data berdistribusi secara normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas dan pengujian dapat dilakukan.

### 4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variable independent atau tidak (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas, maka salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan melihat nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 10% (0,10) maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Untuk dapat mengetahui apakah terjadi multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing-masing variabel seperti berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ukuran Perusahaan	0.718	1.392
	Opini Audit	0.964	1.037
	Kompleksitas Perusahaan	0.956	1.046
	Audit Tenure	0.988	1.012
	Spesialisasi Industri KAP	0.748	1.336
	Going Concern	0.932	1.073

a. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber : Data sekunder diolah SPSS (2024)

Berdasarkan table 4.9 hasil pengujian uji multikolinearitas di atas, diperoleh nilai *tolerance* dari setiap variabel independen  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen.

### 4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, apabila nilai  $DW < dL$  atau  $> (4dL)$  maka terdapat gejala autokorelasi, apabila nilai  $DW$  terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$  maka tidak terdapat gejala autokorelasi, dan apabila nilai  $DW$  terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau diantara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Adapun hasil pengujian uji autokorelasi yang ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.261 <sup>a</sup>	0.068	0.052	0.05505	1.922
a. Predictors: (Constant), Going Concern, Audit Tenure, Kompleksitas Perusahaan, Opini Audit, Spesialisasi Industri KAP, Ukuran Perusahaan					
b. Dependent Variable: LN_Y					

Sumber : Data sekunder diolah SPSS (2024)

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan tabel 4.10 diatas, diperoleh nilai  $DW$  sebesar 1,922. Batas bawah ( $dL$ ) serta batas atas ( $dU$ ) dari variable terikat dengan jumlah variable bebas ( $K$ ) = 6 dan jumlah sampel ( $n$ ) = 358. Maka diperoleh nilai batas bawah ( $dL$ ) sebesar 1.8163 dan nilai batas atas ( $dU$ ) sebesar 1.8708. Kriteria yang digunakan untuk ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan  $dL < dw < 4-dU$ . Dimana hasil menunjukan bahwa nilai  $DW$  1,922 lebih besar dari  $dU$

1,8708 dan kurang dari nilai 4-DU 2.1292. Hal tersebut menunjukkan tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Correlations			Unstandardized Residual
Spearman's rho	Ukuran Perusahaan	Sig. (2-tailed)	0.706
	Opini Audit	Sig. (2-tailed)	0.788
	Kompleksitas Perusahaan	Sig. (2-tailed)	0.487
	Audit Tenure	Sig. (2-tailed)	0.518
	Spesialisasi Industri KAP	Sig. (2-tailed)	0.977
	Going Concern	Sig. (2-tailed)	0.722
		N	358
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).			

Sumber : Data sekunder diolah SPSS (2024)

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, uji yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji spearman's rho. Keputusan yang terjadi pada uji spearman's rho yakni apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  artinya

tidak terjadi heteroskedastisitas dan apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  artinya terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X1), opini audit (X2), kompleksitas operasi perusahaan (X3), *audit tenure* (X4), spesialisasi industri KAP (X5), dan opini *going concern* (X6) tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan nilai signifikan dari variabel – variabel tersebut  $> 0,05$ . Dalam hal ini pengujian dapat dilanjutkan.

#### 4.4. Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.455	0.057		25.664	0.000
Ukuran Perusahaan	0.002	0.002	0.053	0.865	0.388
Opini Audit	0.028	0.007	0.212	4.041	0.000
Kompleksitas Perusahaan	-0.005	0.008	-0.036	-0.690	0.491
Audit Tenure	-0.004	0.004	-0.049	-0.950	0.343
Spesialisasi Industri KAP	-0.002	0.008	-0.013	-0.216	0.829
<i>Going Concern</i>	0.024	0.007	0.177	3.322	0.001

Sumber : Data sekunder diolah SPSS (2024)

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar



pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, kompleksitas operasi perusahaan, *audit tenure*, spesialisasi industri KAP, opini *going concern* terhadap *audit delay*. Hasil perhitungan koefisien model regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 4.12.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 4.12, maka persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

$$Y = 1,455 + 0,053X_1 + 0,212X_2 - 0,036X_3 - 0,049X_4 - 0,013X_5 + 0,177X_6 + \varepsilon$$

- 1) Nilai konstanta sebesar 1,455 menunjukkan bahwa tingkat *audit delay* akan bernilai 1,455 jika semua variabel independen dianggap konstan.
- 2) Nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,053 menunjukkan bahwa jika variabel ukuran perusahaan meningkat 1 dan variabel independen lainnya konstan atau tetap maka variabel *audit delay* naik 0,053.
- 3) Nilai koefisien opini audit sebesar 0,212 menunjukkan bahwa jika variabel opini audit meningkat 1 dan variabel independen lainnya konstan atau tetap maka *audit delay* naik 0,212.
- 4) Nilai koefisien kompleksitas operasi perusahaan sebesar -0,036 menunjukkan bahwa jika variabel kompleksitas operasi perusahaan meningkat 1 dan variabel independen lainnya konstan maka *audit delay* turun -0,036.

- 5) Nilai koefisien *audit tenure* sebesar -0,049 menunjukkan bahwa jika variabel *audit tenure* meningkat 1 dan variabel independen lainnya konstan maka *audit delay* turun -0,049.
- 6) Nilai koefisien spesialisasi industri KAP sebesar -0,013 menunjukkan bahwa jika variabel spesialisasi industri KAP meningkat 1 dan variabel independen lainnya konstan maka *audit delay* turun -0,033.
- 7) Nilai koefisien opini *going concern* sebesar 0,177 menunjukkan bahwa jika variabel opini *going concern* meningkat 1 dan variabel independen lainnya konstan maka *audit delay* naik 0,177.

#### 4.5. Uji Kelayakan Model

##### 4.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistika F)

Tabel 4.11 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.078	6	0.013	4.275	0.000 <sup>b</sup>
	Residual	1.064	351	0.003		
	Total	1.141	357			
a. Dependent Variable: LN_Y						
b. Predictors: (Constant), <i>Going Concern</i> , <i>Audit Tenure</i> , Kompleksitas Perusahaan, Opini Audit, Spesialisasi Industri KAP, Ukuran Perusahaan						

Sumber : Data sekunder diolah SPSS (2024)

Uji statistika F digunakan untuk menguji seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan pada uji F yakni apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dapat dikatakan secara bersamaan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya jika signifikansi  $> 0,05$  maka dapat dikatakan tidak ada pengaruh yang

signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan ketentuan tersebut maka hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel 4.13.

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.13 di atas, nilai F hitung sebesar 4,275 > F tabel (2,2) dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang artinya bahwa ukuran perusahaan, opini audit, kompleksitas operasi perusahaan, *audit tenure*, spesialisasi industri KAP, dan opini *going concern* secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*.

#### **4.5.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel (Ghozali, 2018). Penentuan sampel pada penelitian ini adalah total sampel dengan melihat hasil uji koefisien determinasi pada kolom Adjusted R Squaer ( $R^2$ ). Adapun hasil pengujian koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,052 atau 5,2%. Hal ini berarti 5,2% dari *audit delay* dapat dijelaskan oleh keenam variabel independen dalam penelitian ini yakni ukuran perusahaan, opini audit, kompleksitas operasi perusahaan, *audit tenure*, spesialisasi industri KAP, dan opini *going concern*. Sedangkan sisanya 94,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

#### **4.6. Pengujian Hipotesis**

##### **4.6.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik t bertujuan untuk mengukur tingkat pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen

(Ghozali, 2018). Berdasarkan tabel 4.12, hasil perhitungan uji statistik t sebagai berikut :

**1) Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay***

Variabel ukuran perusahaan merupakan variabel yang tidak mempengaruhi *audit delay* dengan T hitung  $0,865 < T$  tabel  $1,966$  dan nilai signifikansi  $0,388 > 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak.

**2) Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Delay***

Variabel opini audit merupakan variabel yang mempengaruhi *audit delay* dengan T hitung  $4,041 > T$  tabel  $1,966$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*, Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima.

**3) Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap *Audit Delay***

Variabel kompleksitas operasi perusahaan merupakan variabel yang tidak mempengaruhi *audit delay* dengan T hitung  $0,690 < T$  tabel  $1,966$  dan nilai signifikansi  $0,491 > 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dengan demikian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak.

**4) Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap *Audit Delay***

Variabel *audit tenure* merupakan variabel yang tidak mempengaruhi *audit delay* dengan T hitung  $0,950 < T$  tabel  $1,966$  dan nilai signifikansi  $0,343 > 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, Dengan demikian hipotesis keempat ( $H_4$ ) ditolak.

#### 5) **Pengaruh Spesialisasi Industri KAP Terhadap *Audit Delay***

Variabel spesialisasi industri KAP merupakan variabel yang tidak mempengaruhi *audit delay* dengan T hitung  $0,216 < T$  tabel  $1,966$  dan nilai signifikansi  $0,829 > 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, Dengan demikian hipotesis kelima ( $H_5$ ) ditolak.

#### 6) **Pengaruh Opini *Going Concern* Terhadap *Audit Delay***

Variabel opini *going concern* merupakan variabel yang mempengaruhi *audit delay* dengan T hitung  $3,322 > T$  tabel  $1,966$  dan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa opini *going concern* berpengaruh positif terhadap *audit delay*, Dengan demikian hipotesis keenam ( $H_6$ ) diterima.

### 4.7. **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### 4.7.1 **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay***

Hasil uji regresi mengenai pengaruh ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan terhadap *audit delay* yaitu tidak berpengaruh sebagaimana dilihat pada tabel 4.12. Dari hasil tersebut diperoleh nilai signifikan sebesar  $0,388 > 0,05$ . Selain itu, dilihat dari nilai T hitung sebesar  $0,865$  jika dibandingkan dengan T tabel sebesar  $1,966$  dimana T hitung lebih kecil dari T tabel. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak.

Hal ini dapat disebabkan karena baik perusahaan besar maupun kecil memiliki sistem pengendalian internal yang sama. Kondisi tersebut juga dapat ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian pada ukuran perusahaan dengan nilai median sebesar  $27,60$  dan nilai rata-rata sebesar  $27,71$  atau Rp3,606,120,888,146.

Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip GCG baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil penting untuk menekankan pengawasan yang efektif melalui komite audit dan dewan pengawas lainnya. Pengawasan yang ketat ini memastikan bahwa sistem pengendalian internal terus dievaluasi dan diperbaiki sesuai dengan standar terbaik. Hal ini membantu auditor dalam menilai risiko dan mengurangi kebutuhan untuk melakukan prosedur pengujian yang ekstensif, yang bisa mempengaruhi *audit delay*. Sejalan dengan teori kepatuhan, ukuran perusahaan yang disebabkan oleh besarnya asset perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay*, apabila audit dilakukan oleh auditor yang memiliki reputasi tinggi (Utami, Dicky dan Vina, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Santoso dan Octavian (2024), Sucipto (2020) yang menjelaskan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Effendi dan Tirtajaya (2022), serta Nurfitriani dan Senjani (2022) yang menjelaskan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

#### **4.7.2 Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Delay***

Hasil uji regresi mengenai pengaruh opini audit terhadap *audit delay* yaitu berpengaruh positif sebagaimana dilihat pada tabel 4.12. Dari hasil tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan arah positif. Selain itu, dilihat dari nilai T hitung sebesar 4,041 jika dibandingkan dengan T tabel sebesar 1,966 dimana T hitung lebih besar dari T tabel. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Perusahaan yang menerima opini audit wajar tanpa pengecualian menunjukkan bahwa laporan keuangan mereka telah disusun dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku. Ini berarti auditor tidak menemukan masalah atau kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Oleh sebab itu auditor tidak perlu melakukan banyak perbaikan atau koreksi pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini memungkinkan proses audit dapat diselesaikan lebih cepat dan perusahaan menerima laporan audit mereka lebih cepat. Hal ini sesuai dengan teori kepatuhan, bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Teori kepatuhan juga berkaitan dengan variabel opini audit, dimana hasil pemeriksaan atau pendapat auditor akan menentukan atau mempengaruhi lama tidaknya laporan diterbitkan yang bisa menyebabkan terjadinya *audit delay* apabila terjadi keterlambatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Effendi dan Tirtajaya (2022), Zulvia dan Susanti (2020) yang menjelaskan opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Azaria dan Sutrisno (2021) yang menjelaskan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

#### **4.7.3 Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap *Audit Delay***

Hasil uji regresi mengenai pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay* yaitu tidak berpengaruh sebagaimana dilihat pada tabel 4.12. Dari hasil tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,491 > 0,05$ . Selain itu, dilihat dari nilai T hitung sebesar 0,690 jika dibandingkan dengan T tabel sebesar 1,966 dimana T hitung lebih kecil dari T tabel. Dengan demikian dapat dikatakan hipotesis ketiga ditolak.

Hal ini dapat disebabkan karena tingkat kompleksitas operasi perusahaan sama-sama memiliki seorang akuntan yang profesional dan auditor profesional untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. Kondisi tersebut juga dapat ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian pada kompleksitas operasi perusahaan dengan nilai median 1 dan nilai rata-rata sebesar 0,82. Oleh karena itu, dengan adanya pembagian tugas yang baik dari perusahaan maka jumlah anak perusahaan tidak berpengaruh pada *audit delay*. Secara teori kepatuhan, auditor yang memiliki reputasi yang baik, maka akan taat pada aturan batas waktu audit dan persyaratan lainnya, sehingga kompleksitas operasi perusahaan tidak akan mempengaruhi *audit delay* (Utami, Dicky dan Vina, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Manajang dan Yohanes (2022), Safitri dan Triani (2021) yang menjelaskan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun, menurut Wulandari dan Suryandari (2022), Dewi dan Wahyuni (2021) yang menjelaskan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

#### **4.7.4 Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap *Audit Delay***

Hasil uji regresi mengenai pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay* yaitu tidak berpengaruh sebagaimana dilihat pada tabel 4.12. Dari hasil tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,343 > 0,05$ . Selain itu, dilihat dari nilai T hitung sebesar 0,950 jika dibandingkan dengan T tabel sebesar 1,966 dimana T hitung lebih kecil dari T tabel. Dengan demikian hipotesis keempat ditolak.

Hal ini dapat disebabkan karena auditor telah memiliki perhitungan dan rancangan dalam mengaudit laporan keuangan baik auditor yang telah memiliki



masa perikatan audit yang lama maupun auditor yang baru pertama kali mengaudit laporan keuangan perusahaan sub sektor barang konsumen non primer. Selain itu, seorang auditor diharuskan bekerja secara profesional dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Kondisi tersebut juga dapat ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian pada *audit tenure* dengan nilai median sebesar 1,50 dan nilai rata-rata *audit tenure* sebesar 1,66.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ambia dan Hernando (2022), Safitri dan Triani (2021) yang menjelaskan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Ismawati dan Nazir (2023) dan Puryati (2020) yang menjelaskan *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

#### **4.7.5 Pengaruh Spesialisasi Industri KAP Terhadap *Audit Delay***

Hasil uji regresi mengenai pengaruh spesialisasi industri KAP terhadap *audit delay* yaitu tidak berpengaruh sebagaimana dilihat pada tabel 4.12. Dari hasil tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,829 > 0,05$ . Selain itu, dilihat dari nilai T hitung sebesar 0,216 jika dibandingkan dengan T tabel sebesar 1,966 dimana T hitung lebih kecil dari T tabel. Dengan demikian hipotesis kelima ditolak.

Hal ini disebabkan karena adanya peraturan yang mengatur terkait jangka waktu penyampaian laporan keuangan auditan dan sanksi administratif yaitu peraturan BEI No 306/BEJ/07200 dan peraturan OJK No. 209 POJK 04/2016 yang memberikan sanksi terhadap perusahaan yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Peraturan ini menyebabkan perusahaan yang diaudit oleh KAP spesialis maupun non spesialis akan tetap sama mendapatkan

sanksi administratif apabila mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan. Kondisi tersebut juga dapat ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian pada spesialisasi industri KAP dengan nilai median sebesar 0,00 dan nilai rata-rata spesialisasi industri KAP sebesar 0,27. Oleh karena itu, baik KAP spesialis maupun yang non spesialis sesuai dengan teori kepatuhan, akan berusaha menyampaikan pelaporan keuangan auditannya sesuai batas waktu, sehingga penggunaan jasa KAP spesialis tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rachmah dan Julianto (2022), Thohiroh dan Aisyaturrahmi (2022) yang menjelaskan spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Makhabati dan Agustinus (2019), Hapsari dan Laksito (2019) yang menjelaskan spesialisasi industri KAP berpengaruh terhadap *audit delay*.

#### **4.7.6 Pengaruh Opini *Going Concern* Terhadap *Audit Delay***

Hasil uji regresi mengenai pengaruh opini *going concern* terhadap *audit delay* yaitu berpengaruh positif sebagaimana dilihat pada tabel 4.12. Dari hasil tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Selain itu, dilihat dari nilai T hitung sebesar 3,322 jika dibandingkan dengan T tabel sebesar 1,966 dimana T hitung lebih besar dari T tabel. Dengan demikian hipotesis keenam diterima.

Laporan auditor yang menunjukkan opini *going concern* memerlukan evaluasi secara eksplisit terhadap kemungkinan kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap audit. Lamanya *audit delay* yang dialami karena kemungkinan munculnya konflik antara auditor dan perusahaan yang dapat berkontribusi pada penundanaan penerbitan laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan teori kepatuhan

menyatakan bahwa setiap perusahaan harus melaksanakan aturan yang dibuat oleh otoritas perancang peraturan karena otoritas itu mempunyai hak untuk mengatur perilaku perusahaan. Oleh karena itu, jika auditor melakukan penyimpangan dengan tidak mengungkapkan atau berusaha menutupi masalah *going concern* entitas, tentu hal tersebut akan bertentangan dengan teori kepatuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Handoyo dan Hasanah (2017) yang menjelaskan opini *going concern* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Prayogo (2022) dan Cecile (2010) yang menjelaskan opini *going concern* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, kompleksitas operasi perusahaan, *audit tenure*, spesialisasi industri KAP dan opini audit *going concern* terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Maka hipotesis pertama ditolak. Hal ini dapat disebabkan karena baik perusahaan besar maupun kecil memiliki sistem pengendalian internal yang sama.
- 2) Opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Maka hipotesis kedua diterima. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan yang menerima opini audit wajar tanpa pengecualian menunjukkan bahwa laporan keuangan mereka telah disusun dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku. Oleh sebab itu auditor tidak perlu melakukan banyak perbaikan atau koreksi pada laporan keuangan perusahaan.
- 3) Kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Maka hipotesis

ketiga ditolak. Hal ini dapat disebabkan karena baik perusahaan yang kompleks maupun yang tidak kompleks sama-sama memiliki seorang akuntan yang profesional dan auditor profesional untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut.

- 4) *Audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Maka hipotesis keempat ditolak. Hal ini dapat disebabkan karena baik auditor yang telah memiliki masa perikatan audit yang lama maupun auditor yang baru telah memiliki perhitungan dan rancangan dalam mengaudit laporan keuangan.
- 5) Spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Maka hipotesis kelima ditolak. Hal ini disebabkan karena adanya peraturan yang mengatur terkait jangka waktu penyampaian laporan keuangan auditan dan sanksi administratif.
- 6) Opini *going concern* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Maka hipotesis keenam diterima. Laporan auditor yang menunjukkan opini *going concern* memerlukan evaluasi secara eksplisit terhadap kemungkinan kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap audit.

## 5.2 Implikasi Penelitian

### 5.2.1 Implikasi Teoritis

Pengaruh positif opini audit dan opini *going concern* terhadap *audit delay* menunjukkan bahwa semakin baik kualitas opini audit dan adanya kekhawatiran tentang *going concern*, semakin lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan

audit. Dalam konteks teori kepatuhan, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerima opini audit wajar dan menghadapi ketidakpastian *going concern* memerlukan proses audit yang lebih panjang karena auditor perlu memastikan bahwa semua standar akuntansi, regulasi, serta pengungkapan risiko telah dipatuhi dan dilaporkan dengan benar. Kompleksitas laporan keuangan dan kebutuhan akan verifikasi mendalam ini memperpanjang *audit delay*.

### 5.2.2 Implikasi Praktis

Auditor perlu memahami operasi bisnis klien untuk merancang prosedur audit yang sesuai dengan kondisi bisnis tersebut. Hal ini memungkinkan auditor untuk fokus pada area yang berisiko tinggi dan memprioritaskan pekerjaan yang memerlukan waktu lebih lama, sehingga dapat mengurangi *audit delay* secara keseluruhan. Selain itu, perusahaan perlu meningkatkan kualitas penyusunan laporan keuangan dengan cara yang lebih sistematis dan terdokumentasi, sehingga mempermudah auditor dan mempercepat proses audit.

## 5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran

### 5.3.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil yang diteliti, antara lain:

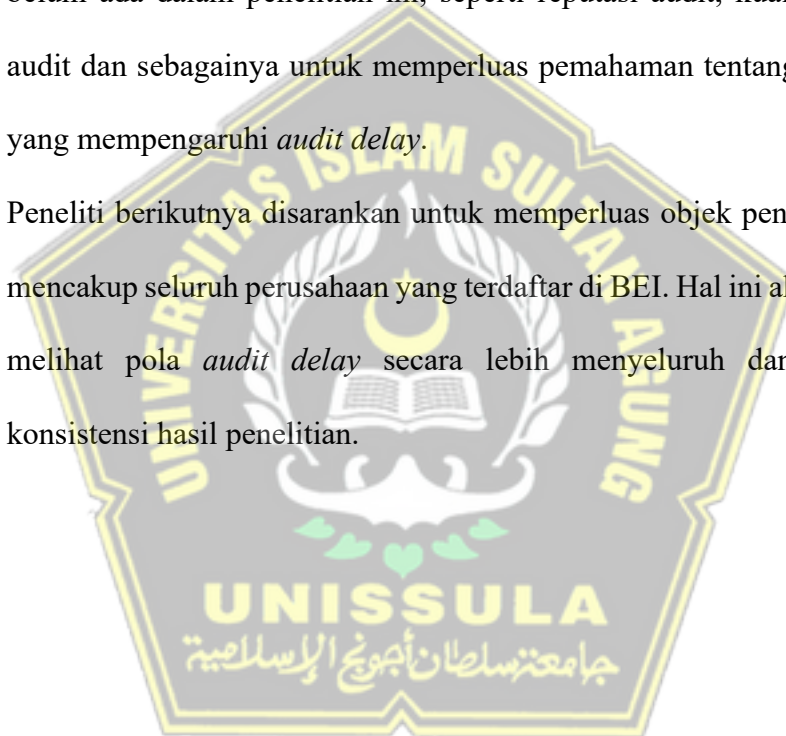
- 1) Masih rendahnya nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 5,2%, hal ini menunjukkan masih banyak variabel lain yang memiliki kontribusi besar dalam mempengaruhi *audit delay*.
- 2) Penelitian ini hanya menggunakan satu sektor perusahaan saja yaitu sektor barang konsumen non primer, sehingga belum mampu melihat

kecenderungan *audit delay* secara keseluruhan terhadap seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

### 5.3.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian diatas, maka saran untuk penelitian selanjutnya yaitu :

- 1) Peneliti berikutnya disarankan untuk menambahkan variabel bebas yang belum ada dalam penelitian ini, seperti reputasi audit, kualitas audit, fee audit dan sebagainya untuk memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.
- 2) Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Hal ini akan membantu melihat pola *audit delay* secara lebih menyeluruh dan memastikan konsistensi hasil penelitian.



## Daftar Pustaka

- Adiraya, I., & Sayidah, N. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan, II*, 99-109.
- Ala, G. A., Detha, M. A., & Tiwu, M. I. (2022). Pengaruh Pergantian Auditor, Kesulitan Keuangan, dan Reputasi KAP terhadap Fenomena Audit Delay. *Perspektif Akuntansi, V*, 297-313.
- Almilia, L. S., & Devi, V. (2007). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Manajemen*.
- Alvinka, F. N. (2022). Analisis Pengaruh Financial Leverage, Laba Rugi Operasi dan Kompleksitas Operasi Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal FinAcc, VI*, 1531-1540.
- Amalina, N., Amelia, F., & Alfatah, W. (2018). Analysis Effect of Profitability Ratio, Leverage Ratio, Audit Committee and Public Accounting Firm Size on Audit Delay. *Indonesian Management and Accounting Research, XVII*, 37-52.
- Ambia, H. A., & Hernando, R. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Kompleksitas Operasi, Opini Audit dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Audit Delay. *Jurnal Buana Akuntansi, VII*, 106-121.
- Ameraldo, F., & Khoirunnisa, L. (2021). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Disclosure: Journal of Accounting and Finance, I*, 81-100.
- Annisa, D. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Auditor, Ukuran Kap dan Audit Tenure Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia, I*, 108-12
- Annisa, M. L., & Hamzah, R. S. (2020). Influence of Debt to Equity Ratio, Return on Asset Ratio, and Firm Size on Audit Delay. *Sriwijaya International Journal Of Dynamic Economics And Business*, 315-324.
- Arumingtyas, D. P., & Ramadhan, A. F. (2019). Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor, Reputasi Auditor, dan Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag. *INDICATORS, I*, 141-153.
- Azaria, A. S., & T, S. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Brigham, & Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cecile, Y. (2010). Pengaruh Debt to Total Asset Ratio, Kualitas Audit dan Opini Going Concern. Universitas Sumatera Utara.
- Darmawan, I. P., & Widhiyani, N. L. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan Dan Komite Audit Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, XXI*, 254-282.



- David, M. H., & Butar, S. B. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Reputasi KAP, Karakteristik Perusahaan dan Opini Audit terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XVIII, 2541-5204.
- Dewi, N. A., & Wahyuni, M. A. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan, Kompleksitas, dan Kualitas Audit Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi Profesi*, XII, 410-419.
- Dyer, J. C., & McHugh, A. L. (1997). The Timeliness of the Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*, XIII, 206.
- Effendi, M. A., & Tirtajaya, V. S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan Faktor Lainnya Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 493-504.
- Fadhila, N. S., & Surjandari, D. A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, XXXIII, 202-216.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustiana, E. C., & Rini, D. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress Terhadap Audit Delay. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, VI, 3688-3700.
- Habib, A., & Bhuiyan, M. (2011). Audit Firm Industry Specialization and the Audit Report Lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 32-34.
- Handoyo, S., & Hasanah, N. (2018). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Opini Going Concern Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, XVII, 485-1495.
- Hapsari, M. W., & Laksito, H. (2019). Pengaruh Reputasi Auditor dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 dan 2017). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-14.
- Hasanah, R., & Estiningrum, S. D. (2022). Analisis Faktor Penyebab Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, VI, 1764-1771.
- Indreswari, V. M., & Erinos, N. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress terhadap Audit Delay. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, V, 438-451.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPF.
- Ismawati, I., & Nazir, N. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Profitabilitas, Opini Audit, Dan Leverage Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 1745-1754.
- Kartika. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, III, 152 – 174.

- Makhabati, D. N., & Adiwibowo, A. S. (2019). Pengaruh Spesialisasi Industri Kap, Reputasi Auditor, dan Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal Of Accounting*, *VIII*.
- Manajang, F. C., & Yohanes. (2022). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kap, dan Pandemi Covid-19 Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, *IX*, 243-266.
- Mayhew, B., & Wilkins, M. (2003). The Impact of Audit Firm Industry Specialization on Fees Charged to Firms Going Public.
- Mu'afiah, N. (2020). Pengaruh Opini Audit Dan Pergantian Auditor Terhadap Audit Delay Pada Pt. Bumimas Nusantara Periode 2015-2019. *JMM Online*, 1558-1572.
- Nurfitriani, & Senjani, Y. P. (2022). Determinan Audit Delay Berdasarkan Kondisi Internal Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, *X*, 72-80.
- Oktaviani, N. P., & Ariyanto, D. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *XXVII*, 2154-2182.
- Oktrivina, A., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *IV*, 56–66.
- Prayogo, A. G. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Opini Going Concern Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Finacc*, *VI*, 1484-1494.
- Puryati, D. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi*, *VII*, 200-212.
- Rachmah, R. E., & Julianto, W. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Spesialisasi Industri Kap, dan Reputasi Kap Terhadap Audit Delay. *Accounting Student Research Journal*, 88-101.
- Retnosari, D., & Apriwenni, P. (2021). Opini Audit Going Concern: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi. *Jurnal Akuntansi*, *X*, 28-39.
- Rusmin, & Evans, J. (2017). Audit quality and audit report lag: case of Indonesian listed companies. *Asian Review of Accounting*, *XXV*.
- Safitri, R. D., & Triani, N. N. (2021). Factors that Influence Audit Delay in the Trade, Service, and Investment Sector that Listed on Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, *XXIII*, 41-50. doi:10.9744/jak.23.1.41-50
- Santoso, B., & Octavian, S. D. (2024). Determinan Audit Delay Perusahaan Subsektor Jasa Konsumen. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING*, 29-44.
- Saputra, A. D., Irawan, C. R., & Ginting, W. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, *IX*, 286-295.
- Sari, N. K., & Sujana, E. (2021). Pengaruh Reputasi Kap, Opini Audit, Profitabilitas, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek

- Indonesia Pada Tahun 2015-2017). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 557-568.
- Sari, S. W. (2019). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc, III*, 1536-1547.
- Siswanto, F., & Suhartono, S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Industri Auditor, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Di Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2020. *JURNAL AKUNTANSI*, 192-218.
- Sucipto, H. (2020). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay. *Management and Business Review, IV*, 60-74.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, W. A. (2010). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008. *Universitas Diponegoro*.
- Sutartri, & Hayaturokhmah. (2023). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor dan Keahlian Komite Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ekonomi*, 68-78.
- Suteja, I. G. (2018). Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Altman Z-Score Pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk. *Jurnal Moneter*, v, 12-17.
- Sutinen, J. G., & Kuperan, K. (1999). A Socio-Economic Theory of Regulatory Compliance. *International Journal of Social Economics*, 174-193.
- Thohiroh, L. A., & Aisyaturrahmi. (2022). Apakah Kualitas Audit Dapat Mempengaruhi Audit Report Lag di Masa Pandemi Covid 19? *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi*, 577-595.
- Utami, A. D., & Nazar, M. R. (2021). Pengaruh Audit Tenure, Kompleksitas Operasi dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay. *e-Proceeding of Management, VIII*, 4847-4854.
- Utami, N., Dicky, A. Vina. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Akuntan Publik dan Kualitas Auditor Terhadap Audit Delay. *NCAFA*.
- Ver, S. J., & Ahmad, A. W. (2023). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan dan Auditor Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia, II*, 54-67.
- Witono, K., & Yanti, L. D. (2019). Pengaruh Leverage, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Audit Tenure Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017. *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi, XI*, 1-15.
- Wulandari, L. E., Suryandari, N. N., & Susandya, A. A. (2022). Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, Opini Audit, Reputasi KAP, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay. *JURNAL KARMA ( Karya Riset Mahasiswa Akuntansi )*, 2274-2283.
- Zadea, S. P., & Majidah. (2021). Audit Delay: Pergantian Auditor, Spesialisasi Industri Auditor, dan Keahlian Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan

- Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019). *e-Proceeding of Management*, 8161-8167.
- Zahra, N. A. (2018). Analisis Pengaruh Tenure Audit Terhadap Audit Report Lag dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017).
- Zulvia, D., & Susanti, S. (2020). Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan Dan Pprofitabilitas Terhadap Audit Delay Pada Sektor Industri Dasar dan Kimia Di Bei 2016-2020. *Jurnal Revenue*, 220-232.
- Zusraeni, N., & Hermi. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Audit Tenure, Reputasi Auditor dan Audit Fee Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, II, 999-1010.

